

# RISALAH Tarbawiyah

www.tarbawiyah.com

Membentuk Generasi Rabbani

#011-1017

Infiaq Rp. 15.000,-



## Taujih **Wawasan Nasionalisme dan Kebangsaan Kita**

Oleh: KH. Hilmi Aminuddin

**Aqidah Syuruthu Qabulisy Syahadatain**

**Kisah Nabi Adam 'alaih salam**



**Mujtama Muslim**

Fondasi Masyarakat Islam;  
Siyar-siyar dan Ibadah (Bag. 2)

**Al Qur'an**

Tadabbur Qur'an Surat Al-Kafrun

**Fiqih Dakwah**

Uslub Tarbiyah Dzatiyah

**Sirah**

Pemboikotan

DAPATKAN PROMO DISKON HINGGA **40%**



katalog  
2016

26 PILIHAN  
DESIGN  
ANAK KARAKTER

HUBUNGI KAMI  
AYESHAKIDS.COM

JL. VILLA ASRI TENGAH II NO. 19 BANDUNG  
☎ 0838.2606.1999 📠 550CD62C

PRODUKSI AYESHA BANDUNG



NEW SERIES!  
KANCING DEPAN



AYESHA MUSLIMAH SIMPLE SERIES

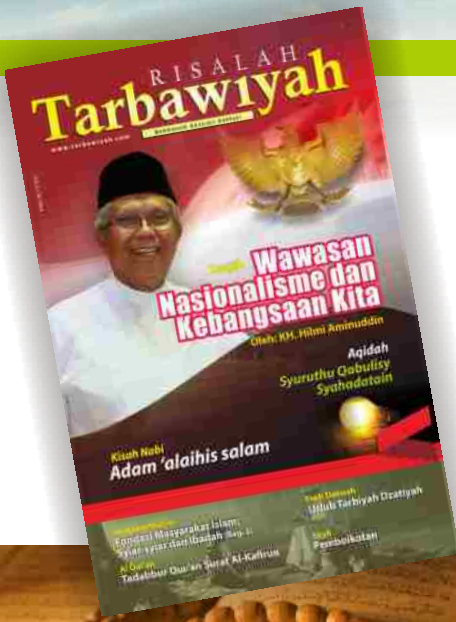


AYESHA MUSLIMAH CHARACTER SERIES

INFORMASI KEAGENAN : AYESHA - MUSLIMAH.COM

☎ DO4BE156

☎ 0823.1680.0066



Sudah tentu, untuk bisa mewarnai arus perubahan dan arus globalisasi, kita harus menjadi bangsa yang unggul. Apalagi bangsa ini secara geografis dan demografis adalah bangsa yang besar. Wilayahnya luas, populasinya besar. Sehingga jika bangsa ini berpegang teguh kepada nilai-nilai yang berakar pada budaya bangsa yaitu bangsa yang religius, insya Allah kita akan mempunyai *winning value*, nilai yang unggul, yang menang dalam menghadapi arus globalisasi dan arus perubahan apa pun (KH. Hilmi Aminuddin)

## daftar isi

- 2 **Taujih**  
Wawasan Nasionalisme dan Kebangsaan Kita
- 6 **Fiqih Dakwah**  
Uslub Tarbiyah Dzatiyah
- 13 **Aqidah**  
Syuruthu Qabulisy Syahadatain
- 18 **Kisah Nabi**  
Adam 'alaih salam
- 24 **Mujtama Muslim**  
Fondasi Masyarakat Islam; Syiar-syiar dan Ibadah (Bag. 2)
- 30 **Al-Qur'an**  
Tadabbur Qur'an Surat Al-Kafirun
- 35 **Tatsqif**  
Mengenal Sekularisme
- 37 **Sirah**  
Pemboikotan

*Membentuk Generasi Rabbani*

### Tim Redaksi

**Pemimpin Umum:** M. Indra Kurniawan, S.Ag. **Pemimpin Redaksi:** Ibnu Rusmana. **Marketing:** Peni Rasmusdikawati. **Keuangan:** Encang Sukirman. **Sirkulasi & Distribusi:** Engkus Kusnadi. **Design & Tata Letak:** Tim Risalah Tarbawiyah

## RISALAH Tarbawiyah

**Penerbit:** Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah. **Alamat Redaksi:** Jl. Cilengkrang II No. 48 Cibiru Kota Bandung 40615  
Telp. 022-7831021. Mobile: 087825204172/08889438630. Rekening Bank Muamalat 1011684222 an. Peni Rasmusdikawati.  
**Email:** risalahtarbawiyah@gmail.com



# Wawasan Nasionalisme dan Kebangsaan Kita

Oleh: KH. Hilmi Aminuddin

Sebenarnya, soal nasionalisme atau kebangsaan, di PKS biasa kita bahas, bahkan pada pembinaan kader-kader tingkat pemula. Istilah kita kader *tamhidiah*. Di tingkat pemula saja pasti diajari tentang doktrin-doktrin masalah cinta. Yaitu cinta yang dibingkai oleh batas-batas geografis ataupun cinta yang dibatasi oleh batas demografis.

Dari sudut pandang kami, yang mudah-mudahan *insya Allah* ini adalah sudut pandang Islam, nasionalisme atau kebangsaan itu adalah suatu hal yang fitri. Kata orang Malaysia, "yang semula jadi", dan bersifat universal. Karena cinta kepada bangsa, kepada tanah air itu pasti ada pada makhluk yang bernyawa.

Bahkan Al-Qur'an pun karena sifatnya fitrah, memberikan isyarat-isyarat yang tegas tentang hal itu. Umpamanya ketika kita harus berbuat kebaikan, kata Allah SWT dalam Al-Qur'an,

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya..." (Q.S. Al-Isra': 26)

Sudah tentu 'kerabat dekat' ini bukan hanya kedekatan dalam kaitan darah keturunan. Tapi bisa juga kedekatan geografis-demografis. Jadi menunaikan hak-hak kekerabatan itu, kita dituntut untuk melaksanakannya sebagai perintah Allah.

Begitu juga ayat lain menyebutkan, ketika kita berdakwah, memberi peringatan, beramar ma'ruf nahi munkar, yang didahulukan harus orang yang dekat dulu. Allah SWT berfirman,

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (Q.S. Asy-Syu'ara: 214).

Dan, keluarga dekat kita adalah keluarga besar bangsa Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Rasulullah SAW ketika hijrah ke Madinah, beliau sangat merindukan untuk kembali ke Makkah. Kerinduan ini dijawab langsung oleh wahyu Allah SWT,

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ  
إِلَى مَعَادٍ

"*Sesungguhnya yang mewajibkan atas-mu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali (Makkah)...*" (Q.S. Al-Qashash: 85)

Jadi, kecintaan kepada tanah air, kepada bangsa, itu adalah fitrah. Atas dasar ini maka doktrin-doktrin seperti itu, yaitu kecintaan kepada tanah air, kepada bangsa—kita tanamkan pada masa *tamhidiyah* atau masa kader pemula.

Walaupun begitu, kita tidak menginginkan nasionalisme dan kebangsaan yang super dalam pengertian yang meremehkan, mendiskriditkan, dan merendahkan bangsa lain, atau menyepelkan negeri-negeri lain. Karena semangat kebersamaan dan kerjasama dalam kehidupan nasionalisme dan kebangsaan ini kita kembangkan secara lebih luas dalam konteks semangat kebersamaan dan semangat kerjasama dalam kehidupan kemanusiaan secara global internasional.

Kalau dalam pergaulan internasional itu kita tidak mempunyai basis bingkai kebangsaan dan ketanah-airan, maka kita tidak begitu dihargai. Cenderung dianggap pengungsi, cenderung

dianggap wabah yang patut dikasihani. Sehingga tidak bisa tampil dengan mengangkat kepala. Tapi ketika kita tampil mewakili bangsa Indonesia, negara Indonesia, yang luasnya seluas Eropa Barat dan Timur, ketika kita tampil di forum internasional dengan memiliki basis bingkai kebangsaan dan ketanah-airan, niscaya ada kebanggaan dan kita pun dihargai.

Jadi, saya ingin menggaris bawahi, bahwa nasionalisme dan kebangsaan bagi kami adalah sangat fitrah, 'semula jadi' dan universal. Sehingga tidak harus menjadi sesuatu yang sangat complicated dan sulit. Masalah ini sudah selesai, karena itu bagian dari fitrah.

### **Kebersamaan dalam Merespon Arus Perubahan**

Kita menghadapi arus perubahan yang terus menerus. Terutama dipacu dan dipicu oleh arus informasi secara global yang demikian deras. Perubahan mendorong kita untuk merespon bahkan mengantisipasi.

Sebetulnya perubahan itu adalah keniscayaan. Ada istilah dalam bahasa Arab, "*Dawamul haal minal muhaal*," artinya, "*Keadaan yang tetap itu adalah sesuatu yang mustahil*."





Jadi memang selalu berubah, dan kita diharapkan mampu menjadi agen-agen perubahan. Agar jangan tergerus oleh perubahan yang didorong oleh hegemoni pihak-pihak asing. Tapi perubahan yang dilakukan oleh bangsa sendiri. Dalam merespon arus perubahan itu sudah barang tentu kita tidak mungkin sendirian. Sebab perubahan ini pasti dialami oleh semua komponen bangsa. Oleh karena itu merespon perubahan harus berdasarkan semangat kebersamaan dan semangat kerjasama dari segenap komponen bangsa.

Agar kebersamaan itu bisa terjalin, maka forum-forum dialog, berkomunikasi dan bermusyawarah harus semakin digalakkan. Untuk memudahkan dialog, berkomunikasi dan musyawarah, kita harus mempunyai *ijabiyatur ru'yah* atau *positive thinking* antara satu dengan yang lain.

Semua kita punya potensi positif—dan inilah yang harus kita gali, kita bangun, kita jalin, kita koordinasikan dan kita konsolidasikan. Potensi positif yang dimiliki oleh segenap komponen bangsa inilah yang harus kita himpun. Maka modal dasarnya adalah *positif thinking*. Jangan ada pandangan minor dan mendeskreditkan satu sama lain.

Insy Allah kalau kita sering musyawarah, sering bertemu, sering berembuk, kita bisa melahirkan *al-khittah adz-dzakiyah*, atau *smart planning*, perencanaan yang cerdas. Perencanaan yang cerdas yang sudah menghimpun daya inovasi bangsa ini, daya kreatif bangsa ini dan semangat kebersamaan bangsa ini, serta semangat kerjasama bangsa ini. Sehingga perencanaan kita

Insy Allah menjadi perencanaan yang cerdas, sebab merupakan hasil urunan, urun rembuk dari seluruh komponen bangsa.

Yang ketiga harus ditindak lanjuti dengan *al-a'maal al-qawiyah* (kerja keras). Insy Allah dengan tiga hal ini: *positive thinking*, *smart planning*, dan *hard working*—kita bisa selalu merespon perubahan. Walaupun perubahan itu sulit, didorong juga arus globalisasi, tapi dengan semangat kebersamaan, pandangan positif antara satu dengan yang lain, termasuk juga kepada aspek perubahan yang datang dari luar, kita bisa meramu dalam perencanaan kita yang cerdas, *smart planning*. Setelah *smart planning*, kita bekerja keras untuk merespon arus perubahan dan arus globalisasi. Sehingga bangsa Indonesia akan terus berjaya dalam merespon perubahan dan globalisasi. Tidak menjadi bangsa yang ketakutan melihat perubahan, ketakutan melihat globalisasi. Tapi justeru Insy Allah kita menjadi bangsa yang maju, bisa mewarnai arus perubahan dan arus globalisasi.

### **Menjadi Bangsa yang Unggul**

Sudah tentu, untuk bisa mewarnai arus perubahan dan arus globalisasi, kita harus menjadi bangsa yang unggul. Apalagi bangsa ini secara geografis dan demografis adalah bangsa yang besar. Wilayahnya luas, populasinya besar. Sehingga jika bangsa ini berpegang teguh kepada nilai-nilai yang berakar pada budaya bangsa yaitu bangsa yang religius, insy Allah kita akan mempunyai *winning value*, nilai yang unggul,

yang menang dalam menghadapi arus globalisasi dan arus perubahan apa pun.

Yang kedua, nilai-nilai itu harus dijabarkan dalam bentuk konsep, yang disusun bersama oleh komponen-komponen bangsa. Sehingga kita mempunyai *winning concept*, konsep yang unggul, yang pantas menang dalam pergaulan internasional.

Yang ketiga, kita juga harus unggul dalam sistem (*winning system*). Kalau bicara sistem, harus terkait dengan kerja dan kinerja, terkait dengan performa, terkait dengan regulasi, terkait dengan pengaturan-pengaturan, terkait dengan pembagian tugas, terkait dengan sistem komunikasi dan kerja sama antar komponen bangsa. Sistem inilah yang harus kita wujudkan. Sistem yang laik menang dalam pergaulan internasional, *winning system*.

Yang keempat, kita juga harus menjadi bangsa yang satu dan terpadu. Dengan kesatuan dan keterpaduan bangsa ini, kita bisa menjadi *winning team* dalam pergaulan antar bangsa. Satu tim. Ketika kita tampil di mana pun adalah merasa mewakili bangsa dan didukung oleh seluruh bangsa dan juga melaksanakan program-program bangsa dan misi-misi bangsa. Agar bangsa ini menjadisatu tim.

Walaupun kita berpartai-partai, saya lihat partai-partai ini hanya sebuah lembaga penataan potensi bangsa.

Karena potensi bangsa besar ini tidak mungkin diurus oleh satu partai. Partai apapun tidak bisa sendiri mengurus bangsa ini. Tapi kita juga harus berbagi. Menata potensi bangsa ini, mengelola potensi bangsa ini, dan mengarahkan potensi bangsa ini. Yang kemudian secara sistematis kita padukan, kita konsolidasikan, kita koordinasikan, dan kita mobilisasikan untuk mencapai sebesar-besarnya mashlahat bagi bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia.

Yang kelima, sudah tentu target-target pencapaian perjuangan bangsa ini sangat banyak. Tapi kita harus ambil skala prioritas, mana yang didahulukan. Harus ada *winning goal*. Dimana seluruh komponen bangsa serentak mencapai kesatuan pencapaian prioritas. Tentu ini perlu ada kesepakatan bersama, sering berkomunikasi, sering bermusyawarah, sering duduk bersama. Agar skala prioritas target-target perjuangan bangsa Indonesia ini bisa kita sepakati tahap demi tahap, sebagai *winning goal*, atau tujuan yang akan kita unggul dan kita menangkan dalam prospek perjuangan bangsa.

Mudah-mudahan apa yang saya sampaikan memperjelas dan bisa menjawab pertanyaan tentang nasionalisme atau kebangsaan dalam benak, pikiran kader-kader PKS. Ini bisa dibidang merupakan jawaban resmi dari PKS.





# Uslub Tarbiyah Dzatiyah

| Marhalah: 2 | 2.1.1.20.029 |

Perjalanan dakwah adalah perjalanan yang panjang. Beban yang dibawanya tidaklah ringan. Bidang garapannya pun demikian luas mencakup seluruh alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (QS. Al Anbiya': 107)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا  
وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.” (QS. Saba: 28)

Oleh karena itu, sebagai aktivis dakwah kita tidak boleh lengah dalam menjaga vitalitas ruhiyah, maknawiyah, dan fikriyah di tengah-tengah pertarungan yang panjang ini. Kita harus berbekal diri dengan tarbiyah; yaitu selalu melakukan *ziyadah* (penambahan atau pembekalan), *nas'ah* (pertumbuhan), *taghdiyyah* (pemberian gizi), *ri'ayah* (pemeliharaan) dan *muhafadzoh* (penjagaan).

Di hadapan kita telah tersedia berbagai sarana *tarbiyah rasmiyah*, seperti: halaqah, mabit/jalrasah ruhiyah, daurah, ta'lim, rihlah, mukhayyam, dan lain-lain

yang harus terus dijaga. Namun—diakui atau tidak—berbagai aktivitas tersebut seringkali menghadapi berbagai macam kendala seiring dengan intensitas amal dakwah yang semakin tinggi dan problematika pribadi kita masing-masing yang mengemuka silih berganti. *La haula wa la quwwata illa bi-Llah...*

Namun, macetnya gerak *tarbiyah rasmiyah* hendaknya tidak membuat gerak dakwah kita ikut macet. Tertatihatinya kegiatan halaqah, mabit/jalrasah ruhiyah, daurah, ta'lim, rihlah, mukhayyam, dan lain-lain, hendaknya tidak membuat kita jadi *memble* dan 'mati gaya'. Kita harus terus bergerak dan memiliki daya inisiatif. Aktivitas *ziyadah* (penambahan atau pembekalan), *nas'ah* (pertumbuhan), *taghdiyyah* (pemberian gizi), *ri'ayah* (pemeliharaan) dan *muhafadzoh* (penjagaan), harus terus berjalan!

Untuk itu, penting bagi kita untuk memahami dan mengamalkan apa yang disebut dengan Tarbiyah Dzatiyah.

## Apakah Tarbiyah Dzatiyah Itu?

Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Aidan mendefinisikan bahwa *tarbiyah dzatiyah* adalah sejumlah sarana tarbiyah (pembinaan) yang diberikan seorang muslim atau muslimah kepada dirinya untuk membentuk kepribadian



islami yang sempurna di seluruh sisinya; ilmiah, iman, akhlak, sosial, dan lain sebagainya, dan naik tinggi ke tingkatan kesempurnaan sebagai manusia. Atau dengan kata lain, *tarbiyah dzatiyah* adalah tarbiyah seseorang terhadap diri sendiri dengan dirinya sendiri.

### Hasil dari Tarbiyah Dzatiyah

Dalam konteks pergerakan dakwah, kemampuan tarbiyah dzatiyah yang memadai akan menjadikan kita:

1. Mempunyai daya tahan terhadap berbagai ujian dan cobaan dakwah
2. Tidak futur (malas-malasan) dalam dakwah
3. Tidak kendur semangat juang
4. Tidak jumud dalam pemikiran
5. Tidak bingung menjawab berbagai tuduhan miring
6. Mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang menghadang.

Dengan tarbiyah dzatiyah, kita tidak akan menjadi kader yang *keder*, karena selalu bersikap menunggu 'intruksi atasan' atau 'menurut petunjuk murabbi'. Kita tidak sangat bergantung pada *bayanat* atau *qararat* qiyadah.

Sebagai contoh ril, lihatlah bagaimana para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mampu membuktikan integritas dirinya dalam mengembangkan dakwah di berbagai tempat, saat diberi penugasan ke berbagai wilayah. Mereka dapat bertahan menjaga ruhiyah, maknawiyah, dan fikriyahnya sekalipun jauh dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan komunitas muslim lainnya.

Lihatlah Ja'far bin Abi Thalib yang bersama sahabat lainnya pernah tinggal di Habasyah dalam waktu yang cukup lama. Mereka dapat mempertahankan dirinya dalam keimanan dan ketaqwaan. Begitu kuatnya daya tahan mereka hidup bersama dakwah jauh dari saudara-saudaranya yang lain dalam waktu yang cukup lama.

Lihatlah Mush'ab bin Umair yang dapat menjalankan tugasnya sebagai duta Islam pertama dengan sangat cemerlang. Ia dapat mengembangkan dakwah di Madinah dan berhasil membangun masyarakat di sana. Mush'ab menjadi guru pertama di Madinah dan mampu memperluas jaringan dakwah dan kadernya. Sehingga di kemudian hari tempat itu menjadi basis komunitas umat Islam dan mercusuar peradaban Islam.

Begitulah kepribadian kader dakwah yang mumpuni dalam mengemban amanah mulia. Mereka dapat menunaikan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya. Hal ini tiada lain adalah karena tarbiyah dzatiyah yang mereka lakukan.

Sebaliknya kader dakwah yang tidak mampu meningkatkan integritas dirinya dengan tarbiyah dzatiyah, cenderung akan menjadi kader yang linglung. Bahkan mungkin akan menimbulkan kegaduhan dalam kerja dakwah. Sebagaimana ungkapan pujangga lama,

العَسْكَرُ الَّذِي تَسْوَدُّهُ الْبِطَالَةُ يُوجَدُ  
الْمُشَاغِبَةَ

*"Prajurit yang tidak memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu sangat potensial membuat kekacauan".*

Oleh karena itu, tarbiyah dzatiyah harus menjadi kesadaran bersama dalam rangka menopang penunaian amanah dakwah yang demikian berat.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ  
وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ  
تَعْلَمُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui". (QS. Al Anfal: 27)*



### **Tarbiyah Dzatiyah dan Kendali Qiyadah**

Dengan tarbiyah dzatiyah, diharapkan akan tumbuh dalam diri kita kapabilitas untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang selalu muncul di lapangan dakwah. Sehingga kita tidak selalu menyerahkan masalah itu pada *qiyadah* dakwah ataupun kader lainnya.

Namun meskipun demikian kita pun perlu memperhatikan koridornya agar tidak terjebak dalam membebaskan diri untuk selalu bersikap di luar kendali qiyadah. Karena hal ini pun dapat menimbulkan kekisruhan.

Mari kita teladani sikap Hudzaifah sewaktu ditugaskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk masuk ke barisan musuh di Perang Ahzab. Hudzaifah mendapati Abu Sufyan sedang memanasakan tubuhnya karena udara dingin. Saat itu sebenarnya Hudzaifah mampu untuk membunuhnya, akan tetapi ia teringat pesan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa tugasnya waktu itu hanyalah memperhatikan kondisi musuh dan mengabarkannya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka ia urung untuk

membunuhnya walau kesempatan itu ada di hadapannya. Karena itu kita perlu menempatkan hal ini secara proporsional.

### **Tujuan Tarbiyah Dzatiyah**

Dari uraian di atas kita dapat mengetahui bahwa tarbiyah dzatiyah paling tidak mencakup dua tujuan:

1. Membantu Menyelesaikan Tuntutan Manhaj Tarbiyah

Penyelesaian program tarbiyah reguler sesuai manhaj kadangkala terkendala oleh keterbatasan alokasi waktu dan keterbatasan kapasitas murabbi; maka program tarbiyah dzatiyah menjadi sarana yang tepat untuk menyelaraskan tuntutan manhaj tersebut, serta sangat membantu dalam mengaplikasikan nilai-nilai tarbiyah secara maksimal. Bila masing-masing kader sibuk untuk merealisasikan manhaj tarbiyah dalam dirinya sebagaimana tuntutan manhaj maka semua kader akan aktif dengan berbagai program dan kegiatannya.

## 2. Peningkatan Potensi Diri

Dengan tarbiyah dzatiah berbagai potensi diri kita akan terus berkembang. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kontribusi kita di tengah-tengah masyarakat.

### Aspek-aspek Tarbiyah Dzatiyah

#### 1. *Ar-Ruhiyah* (spiritual)

Setiap kita secara mandiri hendaknya dapat terus berupaya meningkatkan ketahanan ruhiyahnya. Sehingga kita tidak lemah dalam mengemban tugas mulia. Bila perlu setiap kita hendaknya memiliki program personal dalam menjaga ketahanan ruhiyah. Misalnya: shalat berjamaah di mesjid, shaum sunnah, qiyamullail, sedekah, ziarah kubur ataupun aktivitas lainnya yang berdampak pada kesehatan ruhani.

#### 2. *Al-Fikriyah* (pemikiran)

Pemenuhan kebutuhan fikriyah tidaklah cukup hanya dengan mengandalkan kehadiran di majlis *liqa'at tarbiyah* semata. Secara mandiri kita perlu mencari berbagai sumber penggalian berpikir. Bisa melalui penelaahan kitab, menghadiri acara kajian ilmiah ataupun kegiatan peningkatan wawasan lainnya.

Imam Hasan Al Banna dalam *Majmu'atur Rasail* menegaskan bahwa diantara kewajiban kader dakwah adalah membaca buku beberapa jam dalam setiap hari serta memiliki perpustakaan pribadi di rumahnya sekalipun kecil.

#### 3. *Al-Maliyah* (material)

Tak bisa dipungkiri, dakwah juga membutuhkan kekuatan materi. Tidak terkecuali para pengembannya. Karena itu setiap kita harus memiliki kemampuan entrepreneurship agar tidak menjadi beban orang lain. Imam Hasan Al Banna menetapkan muwashafat kader yang diantaranya adalah memiliki

kemampuan mencari penghidupan bagi dirinya (*qadirun alalkasbi*).

#### 4. *Al-Maydaniyah* (penguasaan lapangan)

Penguasaan lapangan adalah hal yang sangat penting bagi pengembangan dakwah. Seorang dai mesti memahami medan yang dihadapinya dengan cepat. Dengan penguasaan lapangan kita akan mampu merumuskan taktik dan strategi yang tepat untuk dakwah ini. Setiap kader dakwah perlu mengenal wilayahnya dengan baik sehingga dapat mendeteksi peluang dakwah dan hambatannya.

#### 5. *Al-Harakiyah* (gerakan dakwah)

Penguasaan harakiyah pun menjadi salah satu aspek tarbiyah dzatiah yang perlu diperhatikan sehingga kita bisa mengikuti laju gerakan dakwah. Kita perlu secara aktif menyelami geliat dakwah dan pergerakannya. Karena pemahaman yang tepat terhadap gerakan dakwah akan menumbuhkan sikap diri yang mengerti benar tentang apa yang harus dilakukan untuk kepentingan dakwah.

### Sasaran Tarbiyah Dzatiyah

#### 1. *Al-Munawaratul Al-Harakiyah* (gerak manuver dakwah)

Sasaran tarbiyah dzatiah ini adalah berkembangnya gerak manuver dakwah ke berbagai wilayah dan pelosok. Sehingga banyak wilayah dan masyarakat yang mendapatkan sentuhan dakwah dari para kaderanya.

Dalam *Fiqhus Sirah* Syaikh Munir Muhammad Ghadhban mengungkapkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* setiap tahun selalu mendapatkan informasi mengenai bertambahnya suku, kabilah atau orang yang tersentuh dakwah Islam dan menjadi pengikutnya yang setia. Ini tentu

sangat terkait dengan para penyebar dakwahnya. Mereka adalah manusia-manusia yang selalu dalam kondisi meningkat iman dan taqwanya serta meningkat dalam merespon perintah dari Allah dan Rasul-Nya. Dengan kata lain bahwa tarbiyah dzatiahnya sudah sangat mapan.

## 2. *Al-Matanah An-Nafsiyah Ad-Dakhiliyah* (soliditas personal)

Sasaran tarbiyah dzatiah yang lainnya adalah untuk meningkatkan daya tahan kader dakwah. Mereka tidak lemah mentalnya, tidak jumud pikirannya, tidak menjadi beban materi bagi kader lainnya, tidak bingung dengan kondisi sekitarnya dan tidak pula lingsung atau ketinggalan jauh oleh laju dakwah. Bila hal ini dapat tercapai, dakwah tidak akan disibukkan dengan urusan internal dan konfliknya; karena para kader telah sibuk dengan manuver dakwahnya masing-masing.

### Upaya Memulai Tarbiyah Dzatiyah

1. Buatlah fokus sasaran tarbiyah dzatiah yang akan dilaksanakan

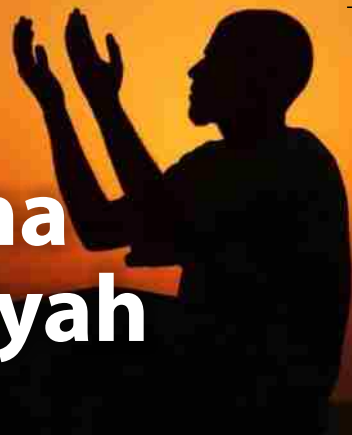
oleh masing-masing individu. Misalnya, aspek ruhiyah seperti apa yang diinginkan dengan gambaran dan ukuran yang jelas seperti shalat lima waktu berjamaah di mesjid, selalu membaca 1 juz Al Qur'an dalam setiap hari. Demikian pula aspek fikriyah ataupun aspek yang lainnya. Sehingga semakin teranglah fokus yang hendak dicapai.

2. Memperhatikan sisi prioritas amal yang disesuaikan dengan pertimbangan kebutuhan saat itu. Misalnya aspek ruhiyah yang diprioritaskan maka buatlah program yang jelas untuk segera dikerjakan.
3. Melaksanakan dari hal yang ringan dan mudah agar dapat dilakukan secara berkesinambungan.
4. Tekadkan untuk segera memulainya seraya terus berdo'a kepada Allah SWT agar dimudahkan dalam menjalankannya.
5. Upayakanlah untuk selalu memberikan sanksi bila melanggar ketentuan yang telah diikrarkan.

Wallahu A'lam bishshawwab.



# Sarana-sarana Tarbiyah Dzatiyah



Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Aidan menyebutkan sarana-sarana *tarbiyah dzatiyah* yang dapat kita lakukan:

*Pertama*, muhasabah, yakni melakukan evaluasi terhadap diri sendiri atas kebaikan dan keburukan yang telah dikerjakan, meneliti kebaikan dan keburukan yang dimiliki, agar kita tidak kaget dengan sesuatu yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya pada hari kiamat nanti.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ  
نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)." (Al-Hasyr, 59: 18)

Syadad bin Aus berkata bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ  
الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا  
وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ

"Orang yang cerdas adalah orang yang menghitung-hitung dirinya dan bermalam untuk setelah kematian, sebaliknya orang yang lemah adalah orang yang mengikuti jiwanya dengan hawa nafsunya serta berangan-angan (tanpa amal) kepada Allah." (HR. Ahmad No.16501).

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan salah satu kiat muhasabah, "Hal yang paling bermanfaat bagi seseorang ialah ia duduk sesaat ketika hendak tidur. Ia lakukan muhasabah terhadap dirinya pada saat tersebut atas kerugian dan keuntungannya pada hari itu. Lalu, ia memperbaharui taubatnya dengan nasuha kepada Allah, lantas tidur dalam keadaan bertaubat dan bertekad tidak mengerjakan dosa yang sama jika ia telah bangun. Itu ia kerjakan setiap malam. Jika ia meninggal pada malam tersebut, ia meninggal dalam keadaan taubat. Jika ia bangun, ia bangun dalam keadaan siap bermalam, senang ajalnya ditunda, dan siap mengerjakan perbuatan-perbuatan yang belum ia kerjakan."

*Kedua*, taubat dari segala dosa. Yakni memohon ampun kepada Allah *Ta'ala* karena tidak mengerjakan kewajiban-kewajiban syar'i, atau melalaikannya dalam bentuk tidak mengerjakannya dengan semestinya.

*Ketiga*, mencari ilmu dan memperluas wawasan. Caranya sangat banyak, antara lain menghadiri pertemuan-pertemuan yang mengkaji ilmu, membaca buku, mengunjungi ulama, pemikir, peneliti, mendengarkan kaset ilmiah dan ceramah, dan lain sebagainya.

*Keempat*, mengerjakan amalan-amalan iman, yakni mengerjakan ibadah-ibadah wajib seoptimal mungkin, meningkatkan porsi ibadah-ibadah sunnah, peduli dengan ibadah dzikir seperti membaca al-qu'ran, dll.



*Kelima*, memperhatikan akhlak (moral). Antara lain menghiasi diri dengan sabar, membersihkan hati dari akhlak tercela, berusaha meningkatkan kualitas akhlak, bergaul dengan orang-orang yang berakhlak mulia, dan memperhatikan etika-etika umum.

*Keenam*, melibatkan diri dalam aktivitas dakwah. Senantiasa merasakan kewajiban dakwah sebagaimana difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ  
بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ  
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik'". (Yusuf, 12: 108)

Mengenai ayat ini Ibnu Qayyim *rahi-mahullah* berkata, "Tidaklah seseorang itu murni sebagai pengikut Muhammad sampai ia mau mendakwahkan apa-apa yang didakwahkan oleh beliau dengan dasar ilmu yang mendalam." (*Miftah Dar As-Sa'adah*, jilid 1 hal. 154)

*Ketujuh*, mujahadah (bersungguhsungguh dalam ketaatan dan menjauhi larangan-Nya). Seperti disebutkan dalam hadits berikut ini,

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ  
وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

*Mujahid* adalah orang yang melawan dirinya dalam rangka menta'ati Allah, dan *Muhajir* adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang." (HR Ahmad)

*Kedelapan*, berdoa dengan jujur kepada Allah *Ta'ala*. Mengakui ketidakberdayaan dan kemiskinan dirinya, pernyataan tidak punya daya dan kekuatan, serta penegasan tentang daya, kekuatan, kodrat, dan nikmat hanyalah milik Allah semata. Do'a terpenting yang harus dipanjatkan adalah do'a memohon pembaruan iman. Al-Hakim di dalam kitab *Al-Mustadrak*, juga At-Tabrani di dalam *Al-Mu'jam* meriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bahwasannya beliau bersabda:

إِنَّ الْإِيمَانَ لَيَخْلُقُ فِي جَوْفِ أَحَدِكُمْ  
كَمَا يَخْلُقُ الثُّوبُ، فَسَلُّوا اللَّهَ أَنْ يُجَدِّدَ  
الْإِيمَانَ فِي قُلُوبِكُمْ

"Sesungguhnya, iman di dalam hati kalian, akan usang, seperti usangnya pakaian; maka mohonlah kepada Allah agar Dia senantiasa membarukan keimanan itu di hati kalian!"

# Syuruthu Qobuli asy-Syahadatain

(Syarat-syarat Diterimanya Dua Kalimat Syahadat)

| Marhalah: 1 | Kode Madah: 1.1.1.03.009 |

Setelah membaca pembahasan sebelumnya, kita dapat menarik kesimpulan bahwa syahadat bukanlah perkara yang sepele. Ucapan syahadat mengandung konsekuensi yang demikian besar di hadapan Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu kita perlu memperkokoh syahadat kita agar diterima oleh Allah *Ta'ala*.

Berikut ini syarat-syaratnya:

*Pertama*, (العالم المنافي للجهل). Artinya, didasari dengan ilmu yang menghilangkan kejahilan.

*Syahadatain* yang kita ucapkan harus didasari pengetahuan dan pemahaman, yakni tidak ada peribadahan kepada selain Allah *Ta'ala* dan menetapkan bahwa hanya Allah *Ta'ala* satu-satunya yang patut diibadahi dengan sebenarnya. *Syahadatain* yang kita ucapkan harus menghilangkan kejahatan terhadap maknainya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ  
لِدُنْيِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ  
يَعْلَمُ مَتَقَلَّبِكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Haq) melainkan

Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mu'min, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu." (QS. Muhammad, 47: 19)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa mati dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah, maka dia akan masuk surga." (HR. Muslim)

*Kedua*, (اليقين المنافي للشك). Ucapan syahadatain harus didasari dengan keyakinan yang menghilangkan keraguan, dengan begitu ia tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai ujian dan cobaan yang menderanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ  
وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا  
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang

beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.” (QS. Al-Hujurat, 49: 15)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ  
اللَّهِ لَا يَلْقَى اللَّهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَائِكٍ  
فِيهِمَا إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ

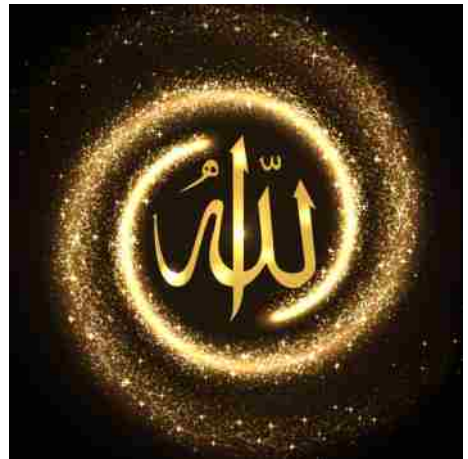
“Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah dan aku adalah utusan Allah. Tidak ada seorang hamba pun yang bertemu Allah (baca: meninggal dunia) dengan membawa keduanya (syahadatain) dalam keadaan tidak ragu-ragu kecuali Allah akan memasukkannya ke surga” (HR. Muslim No. 147)

Ketiga, (الإخلاص المنافي للشرك) didasari dengan keikhlasan (kemurnian iman) yang menghilangkan kesyirikan.

Keyakinan mengenai keesaan Allah itupun harus dilandasi keikhlasan (kemurnian) di hati, bahwa hanya Allah lah yang ia jadikan sebagai *Ilah*, tiada sekutu, tiada sesuatu apapun yang dapat menyamainya-Nya. Keikhlasan seperti ini akan menghilangkan syirik kepada sesuatu apapun juga. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا أُمُّرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ  
لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta`atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah, 98:5)



Dari Abu Hurairah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، خَالِصًا مِنْ  
قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

“Orang yang berbahagia karena mendapat syafa`atku pada hari kiamat nanti adalah orang yang mengucapkan *laa ilaha illallah* dengan ikhlas dalam hatinya atau dirinya.” (HR. Bukhari)

Keempat, (الصدق المنافي للكذب) didasari dengan kejujuran yang menghilangkan kedustaan.

Syahadatain itu juga harus dilandasi dengan kejujuran. Artinya, apa yang diucapkan oleh lisan harus sesuai dengan apa yang terdapat di dalam hati. Karena jika lisannya mengucapkan syahadatain, tapi hatinya meyakini sesuatu yang lain atau bertentangan dengan syahadatain, maka ini merupakan sifat munafik.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ  
وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ  
يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا  
يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ



"Di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian,' padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar." (QS. Al-Baqarah, 2: 8-9)

Lihatlah bagaimana syahadat orang munafik ditolak oleh Allah *Ta'ala* karena tidak dilandasi kejujuran, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

إِذَا جَاءَكَ الْمُتَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُتَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." (QS. Al-Munafiqun, 63: 1)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ

"Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya dengan kejujuran dari dalam hatinya, kecuali Allah akan mengharamkan neraka baginya." (HR. Bukhari)

Kelima, (المحبة المنافية للبغض والكراهة) didasari rasa cinta yang menghilangkan kebencian dan rasa tidak suka.

Maknanya adalah bahwa *syahadatain* yang diucapkan harus benar-benar lahir dari keterpautan hati kepada Allah *Ta'ala*. Dia berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." (QS. Al-Baqarah, 2: 165)

Keenam, (القبول المنافي للرد) didasari dengan rasa penerimaan yang menghilangkan penolakan.

*Syahadatain* yang diucapkan juga harus diiringi rasa penerimaan terhadap segala makna yang terkandung di dalamnya. Jadi seorang muslim harus menerima kalimat tauhid ini dengan hati dan lisan, tanpa menolaknya.



Allah menceritakan keadaan orang kafir Quraisy yang tidak mau menerima dakwah Nabi Muhammad dalam firman-Nya,

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ وَيَقُولُونَ إِنَّا لَنَلَرُكُوْا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: 'la ilaha illallah' (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata: 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena seorang penyair gila?'" (QS. As Shaffat, 37: 35-36)

Abu Musa radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ رُضًا ، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ ، فَانْتَبَتِ الْكَلَاءُ وَالْعُشْبُ الْكَثِيرُ ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ ، فَانْفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ ، فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا ، وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى ، إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً ، وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا ، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ ، فَعَلِمَ وَعَلَّمَ ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا ، وَلَمْ « يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّتِي لُرُسِلَتْ بِهِ

"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang aku bawa dari Allah adalah seperti air hujan lebat yang turun ke tanah. Di antara tanah itu ada yang subur yang dapat menyimpan air dan menumbuhkan rerumputan. Juga ada tanah yang tidak bisa menumbuhkan rumput (tanaman), namun dapat menahan air. Lalu Allah memberikan manfaat kepada manusia (melalui tanah tadi, pen); mereka bisa meminumnya, memberikan minum (pada

hewan ternaknya, pen) dan bisa memanfaatkannya untuk bercocok tanam. Tanah lainnya yang mendapatkan hujan adalah tanah kosong, tidak dapat menahan air dan tidak bisa menumbuhkan rumput (tanaman). Itulah permisalan orang yang memahami agama Allah dan apa yang aku bawa (petunjuk dan ilmu, pen) bermanfaat baginya yaitu dia belajar dan mengajarkannya. Permisalan lainnya adalah permisalan orang yang menolak (petunjuk dan ilmu tadi, pen) dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku bawa." (HR. Bukhari dan Muslim)

Ketujuh, (الإنقياد المنافي للإمتناع والترك) وعدم العمل

Syahadatain harus didasari dengan rasa kepatuhan (terhadap konsekuensi syahadat) yang menghilangkan sikap penolakan, menjauh, dan tidak mau beramal.

Syahadatain memiliki konsekuensi dalam segala aspek kehidupan seorang muslim. Seorang yang mengucapkan *laa ilaha illallah* haruslah patuh terhadap syari'at Allah *Ta'ala* serta tunduk dan berserah diri kepada-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan." (QS. Luqman, 31:22)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

"Tidaklah sempurna iman kalian sehingga hawa nafsunya tunduk mengikuti ajaranku." (H.R. Thabrani).

Wallahu a'lam.

# RISALAH Tarbawiyah

Membentuk  
Generasi  
Rabbani



## DAFTAR AGEN

### PULAU SUMATERA

- NANGGRO ACEH DARUSSALAM: **Subulussalam** Muslim 082163913455
- RIAU: **Pekan Baru** TB Ayyas 085355979270
- SUMATERA SELATAN: **Palembang** Joni Y. 08127105182 / 07115311822, **Ogan Komering Ilir** Dait Sutisna 081273090876, **Lubuk Linggau** Yoyok C.N. 085267475088.
- LAMPUNG: **Bandar Lampung** Mahmud TB Madani 085769808070, **Tanjung Karang Timur** Abrahamsyah 081379375731

### PULAU JAWA

- DKI JAKARTA: **Jakarta** M. Syarief 081284954166
- JAWA BARAT: **Bandung Kota** Mufty Agency 02270133063 / 08122221475 **Bandung Kabupaten** Usep Sodikin 0812 2051 1503, **Bekasi** Evie Zalfa 087882755880, **Wiwi** 085100952323 **Bogor** Akmal 08164213341, **Depok** TB Iltizam 02191263658, **Ibu Wiwi** 085100952323, **Garut** Cevi 085223465013 **Karawang** Marano 085214003670
- BANTEN: **Tangerang** Abdul Malik 08568043529, **Mumtaz Abdillah** 085282117701, **Pirman** 085691479667
- DIYOGYAKARTA: **Diah** 08978243075
- JAWA TENGAH: **Kudus** TB. Al-Quds 081326201457 / 02914250758, **Pekalongan** Sutopo 08156938025 **Purworejo** Andi 08157138228 **Purbalingga** Rasikun 085227122775 **Semarang** Hasib 081904410991 **Sukoharjo** Sulis 085642155476, **Tegal** Tri Hesti 081548086080, .
- JAWA TIMUR: **Gresik** Humaini 085814675111

### PULAU KALIMANTAN

- KALIMANTAN BARAT **Pontianak**: Isyfa Agency 081352193952
- KALIMANTAN TIMUR **Balikpapan** Windu 08155752017
- KALIMANTAN SELATAN **Banjarmasin** Ibu Sa'adah 089650606668

### PULAU SULAWESI

- GORONTALO: Ahmad Muzakki 085218197856

BERMINAT  
MENJADI  
RESELLER  
MAJALAH  
RISALAH  
TARBAWIYAH?

1. Cukup dengan membeli 50 eksemplar majalah (cash).
2. Pembelian minimal 50 Eksemplar akan mendapat discount khusus Agen/Reseller.
3. Ongkos kirim ditanggung Agen.
4. Harga jual di daerah lain (luar Kota Bandung dan Cimahi), ditentukan oleh Agen disesuaikan dengan ongkos kirim.
5. Harga eceran majalah Rp 15.000 (belum termasuk ongkos kirim).



AUDIO MADAH  
TARBIYAH?

[www.tarbawiyah.com](http://www.tarbawiyah.com)



# Adam 'alaih salam

## (Bag. 1)

| Marhalah: 1 | Kode Madah: 1.24.14.173 |

**A**dam 'alaih salam. Seluruh umat manusia di muka bumi ini mengenalnya sebagai nama untuk manusia pertama. Beliau 'alaih salam adalah Bapak umat manusia.

Ada beberapa pendapat ulama tentang alasan penamaan Adam. Ad-Dhahhak berpendapat bahwa kata Adam (آدم) berasal dari kata *al-udmah* (الأدمّة) yang berarti *السَّمْرَةُ* (coklat), dan Adam 'alaih salam menurutnya berkulit coklat. Namun An-Nadhr berpendapat bahwa *al-udmah* (الأدمّة) berarti putih (البياض) dan Adam 'alaih salam menurutnya berkulit putih. Orang Arab berkata: نَاقَةٌ نَاقَةٌ أَدْمَاءُ (unta adma) jika warnanya putih. Bentuk plural (jamak) nya adalah *udm* (أدم) dan *awaadim* (أواديم) seperti *humr* (حُمْر) dan *hawaamir* (حوامير).

Pendapat lain mengatakan bahwa *al-udmah* berarti materi (zat). *Udmatul ardhi* (أدمّة الأرض) artinya zat yang berasal dari bumi yaitu tanah, dan Adam 'alaih salam memang diciptakan dari tanah, sedangkan bentuk jamaknya adalah *adamuun* (أدمون). Pendapat terakhir ini adalah pendapat yang lebih kuat, Said bin Jubair berkata: "Dinamakan Adam karena ia diciptakan dari materi tanah."

- Nama lain Adam adalah *Insan* dan *kuniyah*-nya<sup>1</sup> adalah *Abul Basyar*. Kata Adam terulang dalam Al-Quran sebanyak 25 (dua puluh lima) kali, sembilan diantaranya dalam bentuk *mudhaf ilaih* (disandarkan) dengan kata *bani* dan *dzurriyyah*, seperti dalam firman Allah *Ta'ala*,

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ

- "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid." (QS. Al-A'raf, 7: 31).<sup>2</sup>

- Sedangkan kata *al-insan* yang bermakna Adam 'alaih salam terulang sebanyak 3 (tiga) kali, salah satunya adalah firman Allah *Ta'ala*,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

- "Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar." (QS. Ar-Rahman, 55: 14).<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Kuniyah adalah sebutan untuk seseorang yang dimulai dengan kata Abu, Ummu, atau Ibnu, misalnya Abu Bakar, Ummu Aiman, Ibnu Abbas. (penerjemah).

<sup>2</sup> Untuk kata Adam yang disandarkan dengan kata *dzurriyyah* dapat dilihat dalam surat Maryam, 19: 58. (penerjemah).

<sup>3</sup> Dua ayat yang lain adalah Al-Hijr, 15: 26 dan As-Sajdah, 32: 7.

Kata *turaab* (tanah) yang menjadi asal penciptaan Adam as disebutkan 4 (empat) kali, diantaranya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ  
الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah..." (QS. Al-Hajj, 22:5).<sup>4</sup>

Kata *thiin* (tanah) disebutkan 6 (enam) kali, diantaranya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ  
أَجَلًا

"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu)." (QS. Al-An'am, 6: 2).<sup>5</sup>

Kata khalifah yang terkait dengan Adam 'alaih salam disebutkan sekali saja yaitu di surat Al-Baqarah, 2: 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي  
الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi!'"

Sedangkan ayat-ayat yang berbicara tentang kisah Adam 'alaih salam dan anak cucunya cukup banyak di dalam Al-Quran.

## Materi Penciptaannya

Materi penciptaan Adam 'alaih salam adalah tanah. Disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa Allah Ta'ala mengutus satu malaikat untuk mengambil tanah dari bumi dengan mencampurkan tanah dari berbagai tempat di bumi. Dicampurkan antara tanah merah, putih dan hitam, oleh karenanya

anak keturunan Adam 'alaih salam pun berbeda warna kulitnya.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ  
ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا

"Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan)." (QS. Fathir, 35: 11)

Kemudian tanah itu dibasahi dengan air sehingga bercampur satu dengan lainnya (*thiin laazib*), Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ طِينٍ لَّازِبٍ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat." (QS. As-Shafat, 37: 11).

Kemudian tanah itu dibiarkan hingga kering dan berbau.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ  
حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." (QS. Al-Hijr, 15: 26).

Lalu Allah Ta'ala menyempurnakan dan membentuknya dengan kedua tangan-Nya, meniupkan ruh dari sisi-Nya serta menjadikan baginya pendengaran, penglihatan dan akal pikiran sehingga ia menjadi makhluk yang berbeda. Maha Suci Allah Rabbul alamin.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ  
خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (٧) ثُمَّ جَعَلَ  
نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ (٨) ثُمَّ  
سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا  
(تَشْكُرُونَ) (٩)

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunan-

4 Ayat-ayat lainnya adalah Ar-Rum (30): 20, Fathir (35): 11, Ghafir (40): 67.

5 Ayat-ayat lainnya adalah Al-A'raf (7): 12, As-Shafat (37): 11, Shad (38): 71 & 76, dan Al-Isra (17): 61.



nya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." (QS. As-Sajdah, 32:7-9).

Salah satu hadits yang menyebutkan tentang penciptaan Adam 'alaih salam adalah hadits berikut ini.

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: ((إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبْضَهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ، فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدَرِ الْأَرْضِ، فَجَاءَ مِنْهُمْ الْأَحْمَرُ، وَالْأَبْيَضُ، وَالْأَسْوَدُ، وَبَيْنَ ذَلِكَ، وَالسَّهْلُ، وَالْحَزَنُ، وَالْخَبِيثُ، وَالطَّيِّبُ)). رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح.

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ra berkata: "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah azza wa jalla telah menciptakan Adam dari genggamannya setiap jenis tanah di bumi sehingga keturunan Adam berbeda-beda sesuai perbedaan tanah tersebut. Diantara mereka ada yang merah, putih, atau diantaranya.

■ Ada yang mudah (bahagia), ada pula yang sulit (sedih), ada yang buruk dan ada pula yang baik.'" (HR. Tirmidzi dan beliau berkata: hadits hasan shahih).

■ Hal ini penting kita ketahui sebagai bingkai pemahaman kita terhadap teori penciptaan dan perkembangan manusia sehingga kita tidak teresat dengan asumsi-asumsi yang tak berdasar sedikitpun.

■ Renungkanlah ayat berikut ini.

مَا أَشْهَدْتُهُمْ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ وَمَا كُنْتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضُدًا

■ "Aku tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambill orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong." (QS. Al-Kahfi, 18:51)

### Karakteristik Adam 'alaih salam

■ **Pertama**, at-tafkir dan at-ta'allum (التَّفَكُّيرُ وَالتَّعَلُّمُ)

■ At-tafkir (berpikir) dan at-ta'allum (belajar) adalah karakteristik Adam 'alaih salam yang amat penting. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!' Mereka menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.' Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.' Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: 'Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?'" (QS. Al-Baqarah, 2: 31-33).

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَنَفَرٌ مِنَ التَّابِعِينَ:  
عَلَّمَهُ أَسْمَاءَ جَمِيعِ الْأَشْيَاءِ كُلِّهَا:  
جَلِيلِهَا، وَحَقِيرِهَا.

Ibnu Abbas ra dan beberapa orang tabi'in berkata: "Allah Ta'ala mengajarkan kepada Adam nama-nama semua hal, yang besar maupun yang kecil."<sup>6</sup>

Mengenai karakter *ta'allum* Adam disebutkan pula dalam hadits berikut.

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: ((وَيَجْتَمِعُ  
الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُونَ: لَوْ  
اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا، فَيَأْتُونَ آدَمَ،  
فَيَقُولُونَ: أَنْتَ أَبُو النَّاسِ خَلَقَكَ اللَّهُ  
بِيَدِهِ، وَأَسَجَدَ لَكَ مَلَائِكَتُهُ، وَعَلَّمَكَ  
أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ...)) (رواه البخاري).

Dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "... dan manusia berkumpul pada hari kiamat lalu mereka berkata: 'Alangkah baiknya jika kita meminta syafaat kepada seseorang agar

menghadap Tuhan kita'. Lalu mereka mendatangi Adam dan berkata: 'Engkau adalah bapak semua manusia, Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya, memerintahkan malaikat sujud kepadamu dan telah mengajarkanmu nama-nama segala sesuatu...' (HR. Bukhari).

Para ulama berkata bahwa Adam 'alaihi salam adalah manusia yang pertama kali berbicara dengan semua bahasa. Mereka berdalil dengan ayat 31 surat Al-Baqarah di atas.

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya." (QS. Al-Baqarah, 2:31).

Mereka berpendapat bahwa semua bahasa termasuk dalam pengertian asma (nama-nama) pada ayat tersebut. Mereka juga berdalil dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا حَتَّى الْقَصِيعَةِ،  
وَالْقُصِيعَةِ

"Allah mengajarkan Adam tentang segala sesuatu, sampai tentang qash'ah (tempat makanan untuk sepuluh orang) dan qushai'ah (kurang dari sepuluh)."<sup>7</sup>

Disamping itu Allah Ta'ala telah memberikan kepada Adam 'alaihi salam kemampuan mengenali karakteristik segala sesuatu dan sarana memanfaatkannya. Az-Zamakhsyari berkata: "Allah Ta'ala telah mengajarkan Adam keadaan segala sesuatu dan semua manfaat yang terkait dengannya baik manfaat duniawi maupun dini (agama)."<sup>8</sup>

**Kedua,** *an-nisyan* dan *Ad-dha'f* (النِّسْيَانُ وَالدَّهْفُ)

Lupa (*nisyan*) dan lemah (*dha'f*) adalah salah satu karakteristik Adam 'alaihi salam. Dalilnya adalah pelanggaran yang dilakukan Adam 'alaihi salam dengan memakan dari pohon yang terlarang.

6 Lihat Tafsir Al-Qurthubi : 1/282, di dalamnya tersebut tabi'in yang dimaksud yaitu Ikrimah, Qatadah, Mujahid dan Ibnu Jubair rahimahumullah. (penerjemah).

7 Tafsir Al-Qurthubi:1/284.

8 Al-Kasyaf – Lihat: Adam as, Al-Bahi Al-Khuli.

"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat." (QS. Thaha, 20: 115).

**Ketiga, at-takrim lahu fi dzatihi** (التَّكْرِيمُ لَهُ فِي ذَاتِهِ)

Pemuliaan Allah *Ta'ala* terhadap diri Adam *'alaihis salam* terbukti dengan diperintahkan-Nya malaikat untuk sujud kepada Adam *'alaihis salam*,

"Dan (Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka sujudlah mereka.." (QS. Al-baqarah, 2: 34)

Juga dengan ditempatkan-Nya Adam *'alaihis salam* di surga-Nya:

"Dan Kami berfirman: 'Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.'" (QS. Al-baqarah, 2: 35).

Juga dengan dipilih-Nya Adam *'alaihis salam* sebagai nabi dan rasul-Nya: "Sesungguhnya Allah telah memilih Adam..." (QS. Ali Imran, 3:33).

Disebutkan dalam hadits syafaat:

إِنطَلِقُوا إِلَى آدَمَ فَإِنَّ اللَّهَ خَلَقَهُ بِيَدِهِ وَكَلَّمَهُ. (رواه الدرامي).

"Pergilah kepada Adam karena Allah telah menciptakannya dengan tangan-Nya dan berbicara (memberi wahyu) kepadanya." (HR. Ad-Darimi).

Ibnu 'Athiyah berkata: "Adam *'alaihis salam* adalah nenek moyang kita, Allah *Ta'ala* telah memilihnya dengan menciptakannya dan mengutusnyanya sebagai rasul dan berbicara kepadanya seperti disebutkan dalam hadits."<sup>9</sup>

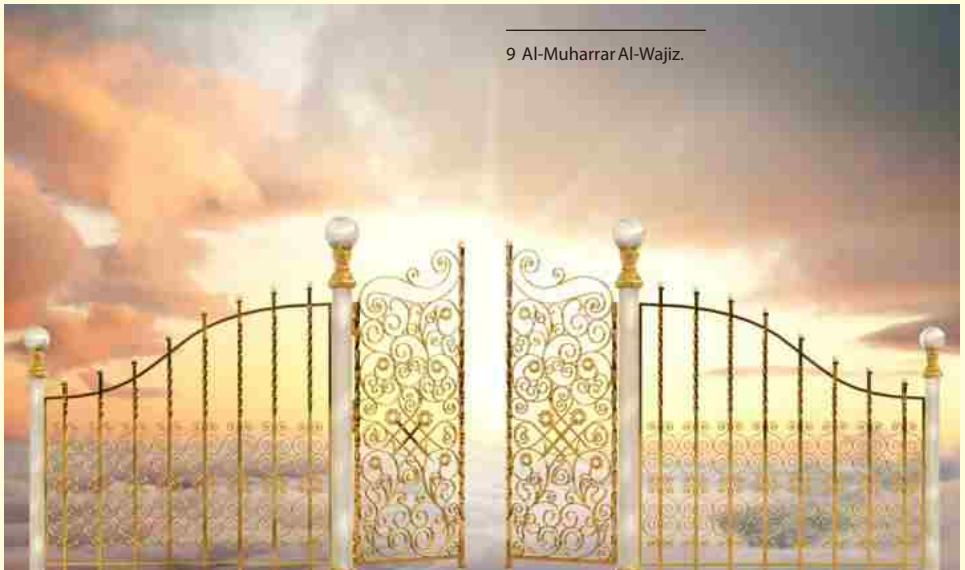
Allah *Ta'ala* juga telah memuliakannya dengan menundukkan untuknya dan anak cucunya semua yang berada di langit dan bumi:

"Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir." (QS. Al-jatsiyah, 45: 13).

Allah *Ta'ala* juga telah memuliakan semua keturunan Adam dengan kewajiban berpegang teguh kepada manhaj-Nya, firman Allah *Ta'ala*,

"Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami

9 Al-Muharrar Al-Wajiz.







beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. Al-Isra, 17:70).

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.” (QS. At-Tin, 95:4-6).

Dan Allah Ta’ala telah memuliakan Adam dengan kenabian dan kerasulan bagi sebagian anak cucunya:

“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam...” (QS. Maryam, 19:58)

**Keempat, al-i’tinas (الإيتناس)**

*I’tinas* berarti kecenderungan untuk berkumpul dan berjiwa sosial. Allah Ta’ala telah menciptakan Adam *’alaih salam* dan keturunannya memiliki fitrah untuk senang berdekatan dan berhubungan dengan sesama manusia. Boleh jadi kata “insan” (إِنْسَانٌ) - yang berarti seorang manusia - berhubungan dengan kata *i’tinas* yang keduanya berasal dari kata “*anisa*” (أَنِسَ) yang maknanya adalah senang mendekat. Meskipun pendapat yang lebih masyhur mengatakan bahwa kata *insan* berasal dari kata “*nasiya*” (نَسِيَ) yang maknanya lupa, namun tidak mengapa bila kita mengatakan bahwa kata *insan* berhubungan dengan kedua-duanya.

Dalam bahasa Arab, masyarakat mengetahui bahwa *al-makan al-anis* (الْمَكَانُ الْأَنِيسُ) artinya adalah tempat yang suka ditinggali oleh manusia; *al-hayawan al-anis* (الْحَيَوَانُ الْأَنِيسُ) adalah hewan jinak yang disukai manusia untuk tinggal bersamanya. Sebaliknya, tempat yang tidak suka dijadikan tempat tinggal oleh manusia disebut *al-makan al-muhisy* (الْمَكَانُ الْمُؤْجِسُ) seperti hutan belantara dan penghuninya disebut *al-wuhusy* (الْوُحُوشُ) atau binatang liar.<sup>10</sup>

**Kelima, al-ibtilla (الابتلاء)**

Allah Ta’ala memberikan *ibtilla* (ujian) kepada manusia, di mana unsur bumi (tanah) dan unsur langit (ruh) menjadi satu bercampur pada diri manusia (ada tarikan kebaikan maupun kejahatan dalam jiwa manusia).

Ada syaithan yang terus menerus menunggu di setiap jalan kebenaran yang ingin ditempuhnya sehingga Adam *’alaih salam* dan Hawa pernah tergoda olehnya meskipun peringatan ilahi telah diberikan kepada mereka berdua sehingga mereka keluar dari surga dan hidup di bumi ini sampai batas waktu yang telah ditentukan oleh Allah Ta’ala. Dan anak cucu Adam *’alaih salam* akan tetap dalam ujian dan terancam oleh godaan syaithan namun tidak ada yang dapat dikuasai oleh syaithan bila mereka ikhlas dalam ketaatan kepada Allah Ta’ala.

(Bersambung)

<sup>10</sup> *Al-Insan fil Quran*, Ustadz Abbas Mahmud Al-’Aqqad.

# Fondasi Masyarakat Islam: Syiar-Syiar dan Ibadah (Bag. 2)

| Marhalah: 3 | Kode: 3.1.2.24.057 |

## Zakat

Zakat merupakan syi'ar kedua dalam Islam dan merupakan salah satu kekuatan pendanaan sosial di samping kekuatan-kekuatan pendanaan lainnya di dalam Islam (shadaqah, kharaj, ghanimah, dan lain-lain, red.).

Zakat merupakan 'saudara kandung' shalat. Al Qur'an telah menyebutkan keduanya secara bersamaan dalam dua puluh delapan kali. Sebagian disebutkan dalam bentuk perintah (amar), seperti firman Allah: *"Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat."* (Al Baqarah:43)

Kadang-kadang dalam bentuk kalam khabar, seperti firman Allah *Ta'ala*: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shalih, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka dapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Al Baqarah: 277)

Kadang-kadang zakat disebutkan secara bersama dengan shalat dalam bentuk persyaratan untuk masuk Islam atau masuk di dalam masyarakat Islam. Allah *Ta'ala* berfirman dalam surat At-Taubah ketika menjelaskan keadaan orang-orang musyrik yang memerangi

(kaum Muslimin): *"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka mereka itu adalah saudara-saudara seagama."* (At-Taubah:11)

Orang yang musyrik tidak dianggap masuk Islam dan tidak sah bergabung dengan masyarakat Islam serta menjadi saudara mereka kecuali dengan bertaubat dari kekufuran, mendirikan shalat dan menunaikan zakat.

Zakat merupakan ibadah yang memiliki akar historis yang cukup panjang seperti juga shalat, di mana para Nabi membawanya dan sangat diserukan oleh mereka. Dan wasiat pertama yang diberikan Allah kepada mereka adalah zakat, untuk kemudian disampaikan kepada umat-umatnya. Allah *Ta'ala* telah menyanjung Abul Anbiya' Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub dengan firman-Nya: *"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, membayar zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu meyembah."* (Al Anbly'a': 73)

Allah juga memuji Ismail dengan firman-Nya sebagai berikut: *"Dan ia*

(Ismail) menyuruh ahlinya (keluarganya) untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya." (Maryam: 55)

Allah Ta'ala juga berfirman yang ditujukan kepada Musa sebagai berikut: "Dan Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmatKu untuk orang-orang bertaqwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (Al A'raf: 156)

Allah juga berfirman kepada Bani Israil: "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat." (Al Baqarah: 83)

Allah juga berfirman melalui lisan Isa ketika di dalam buaian, "Dan Dia (Allah) memerintahkan kepadaku (mendinkan) shalat dan (menunaikan) zakat selama hidup." (Maryam: 31)

Allah Ta'ala juga berfirman mengenai Ahlul Kitab dengan firman-Nya sebagai berikut: "Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan demikian itu agama yang lurus." (Al Baqarah: 5)

Melalui ayat-ayat tersebut, secara jelas bisa kita lihat bahwa zakat disebutkan oleh Allah bersamaan dengan shalat, karena keduanya merupakan syi'ar dan ibadah yang diwajibkan.

Kalau shalat merupakan ibadah ruhiyah, maka zakat merupakan ibadah maliyah dan ijtimai'iyah (harta dan sosial). Tetapi tetap saja zakat juga merupakan ibadah dan pendekatan diri kepada Allah Ta'ala, maka niat dan keikhlasan merupakan syarat yang ditetapkan oleh syari'at. Tidak diterima zakat tersebut kecuali dengan niat bertaqarrub kepada Allah, inilah yang membedakan dengan pajak, suatu aturan yang dibuat oleh manusia.

Hanya saja kita yakin bahwa zakat yang

telah diwajibkan oleh Islam meskipun sama dalam landasan dan namanya dengan zakat dalam agama-agama dahulu sebenarnya ia merupakan sistem baru yang unik yang belum pernah ada pada agama samawi dahulu maupun dalam undang-undang bumi sekarang ini.

Zakat bukanlah sekedar amal kebajikan yang bersandar kepada keimanan seseorang, akan tetapi ia merupakan ibadah yang selalu dijaga oleh keimanan seseorang, pengawasan jamaah dan kekuasaan daulah (negara). Pada dasarnya dalam Islam zakat itu dipungut oleh seorang imam (pemimpin) dan lembaga-lembaga syar'i, atau dengan kata lain melalui daulah Islamlah, dalam hal ini melalui lembaga resmi yang telah dinash oleh Al Qur'an dengan nama "Al 'Amilina 'Alaiha." Dan Al Qur'an memberikan kepada mereka bagian dari pembagian zakat. Itu membuktikan atas disendirikannya anggaran zakat dari pintu-pintu yang lainnya dalam masalah anggaran, sehingga tidak hilang hasil zakat itu untuk pembiayaan negara yang beragam dan sehingga orang-orang yang berhak menerima zakat itu memperolehnya. Allah berfirman: "Ambilah zakat dan sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka." (At-Taubah: 103)

Di dalam hadits disebutkan,

تَوَخَّذْ مِنْ أَغْنِيَاءِهِمْ فَزِدْ عَلَى فُقَرَاءِهِمْ

"(Sesungguhnya zakat itu) di ambil dan orang-orang kaya mereka (kaum Muslimin) dan dibagikan kepada, fuqara' mereka," maka zakat merupakan kewajiban yang dipungut, bukan sumbangan bebas yang diserahkan atas kemauan seseorang.

Kita tidak akan heran setelah uraian ini, jika data sejarah yang benar telah menceritakan kepada kita bahwa Khalifah yang pertama yaitu Abu Bakar radhiyallahu 'anhu telah memobilisasi pasukan dan mengirimkan beberapa katibah (batalyon) serta mengumum-



kan peperangan atas suatu kaum yang tidak mau membayar zakat. Ketika itu mereka mengatakan, "*Kami akan mendirikan shalat tetapi tidak membayar zakat*" maka Abu Bakar menolak untuk berunding dengan mereka sedikit pun dari sesuatu yang telah diwajibkan oleh Allah, dan beliau berkata dengan kata-katanya yang masyhur: "*Demi Allah, sesungguhnya saya memerangi orang yang membedakan shalat dengan zakat. Demi Allah, kalau mereka membangkang kepadaku sedikit saja yang semula mereka berikan kepada Rasulullah, niscaya aku akan memerangi mereka.*"

Abu bakar tidak membedakan antara orang-orang yang murtad, yaitu yang menjadi pengikut orang-orang yang mengaku nabi dengan orang-orang yang tidak mau membayar zakat dan beliau memerangi semuanya.

Ketika zakat telah menjadi suatu kewajiban yang pemungutannya dilakukan oleh Daulah Islamiyah dari orang-orang yang wajib membayarkannya, kemudian membagikannya kepada orang-orang yang berhak

- menerimanya, maka Islam menetapkan
- batasan ukuran (nishab atau standar)
- yang wajib dikeluarkan dan juga
- menentukan batas yang akan diberikan
- serta orang-orang yang berhak menerimanya. Islam tidak membiarkan zakat itu terserah pada kemauan hati orang-orang yang beriman, baik dalam menentukan ukuran, kadar dan pemasukan atau pengeluarannya.

#### ■ **Amar Ma'ruf Nahi Munkar**

- Barangkali akan membuat terkejut bagi sebagian orang jika kewajiban amar ma'ruf nahi munkar ini termasuk kewajiban-kewajiban yang asasi dalam Islam.
- Al Qur'an telah menjadikan amar ma'ruf nahi munkar sebagai keistimewaan yang pertama yang dimiliki oleh umat ini dan yang mengungguli umat-umat lainnya. Allah *Ta'ala* berfirman: "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*" (Ali Imran: 110)

Dalam ayat ini penyebutan amar ma'ruf dan nahi munkar lebih didahulukan daripada penyebutan iman, padahal iman merupakan asas. Hal ini karena iman kepada Allah itu merupakan ketentuan yang bersifat umum (dimiliki) antara umat-umat Ahlul Kitab semuanya, tetapi amar ma'ruf nahi munkar merupakan kemuliaan umat ini. Seperti tumbuh-tumbuhan padang pasir, Allah-lah yang mengeluarkannya, dan dia tidak dikeluarkan agar hidup untuk dirinya saja, tetapi dikeluarkan untuk (kemaslahatan) umat manusia seluruhnya. Umat ini adalah umat dakwah dan risalah, tugasnya menyebarkan yang ma'ruf dan memperkuatnya, dan mencegah yang munkar serta menghancurkannya.

Sebelum ayat di atas disebutkan, dalam beberapa ayat sebelumnya Allah Ta'ala berfirman: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."* (Ali Imran: 104)

Ayat di atas memiliki dua makna; yang pertama kalimat "min" berarti *lit-tajrid*, dengan demikian artinya hendaklah kamu menjadi umat yang selalu mengajak kepada kebajikan. Dan barangkali yang memperkuat makna ini adalah pembatasan keberuntungan kepada

- mereka, bukan kepada yang lain, seperti yang ada pada kalimat *"wa ulauika humul muflihuun."* Makna tafsirnya: hendaklah seluruh umat Islam menjadi penyeru kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran, masing-masing sesuai dengan kedudukan dan kemampuannya, sehingga termasuk berhak memperoleh keberuntungan.

- Makna yang kedua, kata "min" berarti *lit-tab'idh*--sebagaimana ini terkenal--artinya hendaklah di dalam masyarakat Islam itu ada sekelompok kaum Muslimin yang memiliki spesialisasi, memiliki kemampuan dan memiliki persiapan yang sesuai untuk mengemban kewajiban berdakwah dan beramar ma'ruf nahi munkar.

- Amar ma'ruf nahi munkar adalah ciri-ciri umum masyarakat muslim: *"Dan orang-orang beriman, lelaki dan wanita, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf dan melarang dari yang munkar dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (At-Taubah: 71)

- Allah menjelaskan dalam Surat Al Ashr: *"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian,*





*kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya mentaati kesabaran."* (Al Ashr: 1-3).

Maka tidak cukup hanya dengan iman dan beramal shalih untuk memperoleh keselamatan dari kerugian dan kehancuran, sehingga mereka mau melaksanakan saling berwasiat dalam melakukan kebenaran dan saling mewasati untuk tetap bersabar. Dengan kata lain, sehingga mereka mau memperbaiki orang lain dan menyebarkan makna saling menasehati dan dakwah di masyarakat untuk berpegang kepada kebenaran dan tetap dalam kesabaran. Dan hal itu termasuk pilar kekuatan masyarakat setelah iman dan amal shalih.

Di dalam surat At-Taubah juga ada penjelasan tentang sifat-sifat orang yang beriman yang mana Allah telah membeli (menukar) diri dan harta mereka dengan surga, demikian itu tersebut dalam firman Allah *Ta'ala*: "*Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang ruku', yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang rnakmin itu.*" (At-Taubah: 112)

Dalam Surat Al Hajj, Al Qur'an menjelaskan kewajiban yang terpen-

ting ketika umat Islam diberi kesempatan oleh Allah *Ta'ala* di bumi ini untuk memiliki daulah dan kekuasaan, Allah berfirman: "*sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)Nya, sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di maka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.*" (Al Hajj: 40-41)

Amar ma'ruf nahi munkar adalah bentuk takaful (tolong menolong) dalam perkara adab, sebagaimana disebutkan dalam hadits dari An Nu'man bin Basyir rahiyallahu 'anhuma, ia berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ ، فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا ، فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا لَوْ أَنَّا خَرَفْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا ، وَلَمْ نُؤَدِّ مَنْ فَوْقَنَا . فَإِنْ يَتُكَّوهُمْ وَمَا رَأَوْا هَلَكُوا

جَمِيعًا ، وَإِنْ أَخْنُؤَا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَّوْا  
وَنَجَّوْا جَمِيعًا

*"Perumpamaan orang yang mengingkari kemungkaran dan orang yang terjerumus dalam kemungkaran adalah bagaikan suatu kaum yang berundi dalam sebuah kapal. Nantinya ada sebagian berada di bagian atas dan sebagiannya lagi di bagian bawah kapal tersebut. Yang berada di bagian bawah kala ingin mengambil air, tentu ia harus melewati orang-orang di atasnya. Mereka berkata, 'Andaikata kita membuat lubang saja sehingga tidak mengganggu orang yang berada di atas kita.' Seandainya yang berada di bagian atas membiarkan orang-orang bawah menuruti kehendaknya, niscaya semuanya akan binasa. Namun, jika orang bagian atas melarang orang bagian bawah berbuat demikian, niscaya mereka selamat dan selamat pula semua penumpang kapal itu."* (HR. Bukhari no. 2493)

Allah Ta'ala berfirman, *"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kalian. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya."* (Al Anfal: 25)

Sesungguhnya Allah telah melaknat Bani Israil melalui lisan para Nabi-Nya dan memukul hati sebagian mereka dengan sebagian serta mengangkat pemimpin dari orang yang tidak berbelas kasihan kepada mereka. Hal itu disebabkan karena tersebarnya kemungkaran di antara mereka tanpa ada orang yang merubah atau melarangnya. Allah Ta'ala berfirman: *"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."* (Al Maidah: 78-79)

Lebih buruk dari apa yang telah kita sebutkan adalah jika hati masyarakat itu telah mati atau paling tidak sakit, setelah

lamanya bergaul dengan kemungkaran dan mendiampkannya, sehingga kehilangan rasa keberagaman dan akhlaqnya. Yang dengan perasaan itu akan diketahui yang ma'ruf dari yang mungkar. Mereka telah kehilangan kecerdasan yang (seharusnya) mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk, yang halal dan yang haram, yang lurus dan yang menyimpang, maka ketika itu rusaklah standar masyarakat. Sehingga mereka melihat perkara yang sunnah menjadi bid'ah, yang bid'ah menjadi sunnah. Gejala lain adalah apa yang saat ini kita lihat dan rasakan di kalangan kebanyakan anak-anak kaum Muslimin, yaitu anggapan bahwa beragama itu suatu kemunduran, istiqamah itu kuno dan teguh dalam pendirian justru dianggap jumud (beku), sementara kemaksiatan dikatakan sebagai seni, kekufuran menjadi sebuah kebebasan, dekadensi moral menjadi suatu kemajuan dan memanfaatkan warisan salaf dianggap keterbelakangan dalam berfikir. Sampai pada hal-hal yang tidak kita ketahui, atau dengan kata lain yang singkat, yang ma'ruf telah menjadi munkar, dan yang munkar telah menjadi ma'ruf dalam pandangan mereka.

Lebih buruk dari itu semua ketika suara kebenaran itu mulai meredup (hilang), sementara teriakan kebathilan semakin menggelora memenuhi seluruh penjuru dunia untuk mengajak pada kerusakan, memerintahkan untuk berbuat kemungkaran dan melarang dari yang ma'ruf.

Wallahu A'lam.



# Tadabbur Al-Qur'an Surat Al-Kafirun

| Marhalah: 1 | Kode Madah: 1.1.1.01.003 |

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا  
تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ  
(٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ  
عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ  
دِينِ ٦)

"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku." (QS. Al-Kafirun: 1-6)

Surat Al-Kafirun adalah termasuk golongan surat Makkiah, terdiri dari 6 ayat, dan diturunkan setelah surat Al-Ma'un. Surat ini adalah jawaban tegas terhadap upaya kompromi kafir Quraisy kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkaitan dengan urusan ibadah.

Diriwayatkan bahwa Al-Walid ibnul Mughirah, Al-'Ash ibnu Wail As-Sahmy, Al-Aswad ibnu 'Abdil Muthalib, Umayyah ibnu Khalaf dan yang lainnya, mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa

sallam dan mengatakan, "Hai Muhammad, marilah engkau mengikuti agama kami, dan kami mengikuti agamamu. Kami juga akan senantiasa mengajakmu dalam segala kegiatan kami. Kamu menyembah Tuhan kami selama setahun, dan kami menyembah Tuhanmu selama setahun juga. Jika ternyata yang engkau bawa itu adalah lebih baik, maka kami akan mengikutimu dan melibatkan diri di dalamnya. Dan jika ternyata yang ada pada kami itu lebih baik, maka engkau mengikuti kami, dan engkau pun melibatkan diri di dalam agama kami." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya". Kemudian Allah menurunkan surat ini sebagai balasan atas ajakan mereka.

Selanjutnya, Rasulullah berangkat menuju Masjidil Haram yang ketika itu di tempat tersebut sedang berkumpul para pembesar Quraisy. Nabi berdiri di hadapan mereka membacakan surat yang baru saja turun hingga selesai. Akhirnya, mereka tampak berputus asa. Sehingga, mereka berupaya merubah siasat dengan melakukan penindasan dan penyiksaan terhadap Nabi dan para



pengikutnya, hingga Nabi melakukan hijrah.<sup>1</sup>

Tadabbur Ayat 1 dan 2:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا  
تَعْبُدُونَ (٢)

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah."

Ini adalah seruan kepada seluruh orang kafir di muka bumi ini, tetapi orang-orang yang dituju oleh khitab (pembicaraan) ini adalah orang-orang Quraisy.<sup>2</sup>

Penyebutan kafir disini adalah untuk mencela, menghinakan, dan menghargak mereka.<sup>3</sup>

Menurut Ibnu Jarir panggilan seperti ini diperintahkan oleh Allah kepada Nabi-Nya agar disampaikan kepada orang-orang kafir itu, yang sejak semula berkeras menentang Rasul dan sudah diketahui dalam ilmu Allah Ta'ala bahwa sampai saat terakhir pun mereka tidak akan mau menerima kebenaran.<sup>4</sup>

Allah Ta'ala memerintahkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengumumkan dengan lantang kepada orang-orang kafir: "Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.", yakni berlepas diri dari apa-apa yang mereka ibadahi selain Allah, baik zahir maupun batin.<sup>5</sup>

Syaikh Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan ayat ini sebagai berikut: Katakanlah kepada mereka, "Sesungguhnya apa yang kamu sembah itu bukanlah Tuhan yang aku sembah. Sebab kalian telah menyembah sesuatu yang membutuhkan perantara dan membutuhkan anak. Bahkan berbentuk seseorang atau sesuatu dan lainnya yang kalian duga sebagai tuhan. Tetapi aku adalah penyembah Tuhan yang tidak ada yang menyamai dan tidak ada yang menandingi-Nya; tidak mempunyai anak atau istri, tidak berjirim, tidak terjangkau oleh akal manusia, tidak bertempat tinggal, tidak terpengaruh oleh masa, dan tidak diperlukan perantara untuk minta kepada-Nya, di samping tidak memerlukan wasilah di dalam mendekatkan diri kepada-Nya."<sup>6</sup>

Tadabbur Ayat 3:

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣)

"Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah."

Yakni Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya;<sup>7</sup> karena tidak ikhlasnya kalian kepada Allah dalam beribadah kepada-Nya. Ibadah kalian disertai dengan kesyirikan itu tidak bisa disebut ibadah.<sup>8</sup> Sesungguhnya kalian itu bukan orang-orang yang berhak menyembah Tuhan yang aku sembah. Sebab sifat-sifat Allah sangat bertentangan dengan tuhan kalian. Karena itu tidak mungkin menyamakan antara kedua Tuhan itu.<sup>9</sup>

Tadabbur Ayat 4 dan 5:

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ  
عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥)

Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.

1 Terjemah Tafsir Al-Maraghi, jilid 30, hal. 427 – 428. Riwayat sebab turunnya surat ini merujuk pada hadits yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, dan Thabrani:

تَلَّثَ فِي رَسُولِهِ مِنْ قُرَيْشٍ قَالُوا: يَا مُحَمَّدُ هَلُمَّ فَاتَّبِعْ دِينَنَا وَتَتَّبِعْ دِينَكَ. تَعْبُدُ إِلَهَنَا سَنَةً وَتَعْبُدُ إِلَهَكَ سَنَةً. فَإِنْ كَانَ الَّذِي جِئْتَ بِهِ خَيْرًا مِمَّا بَانَدِينَا كُنَّا قَدْ شَرَكْنَاكَ فِيهِ وَأَخَذْنَا بِحِطَّتِنَا مِنْهُ. وَإِنْ كَانَ الَّذِي بَانَدِينَا خَيْرًا مِمَّا فِي يَدِكَ كُنْتَ قَدْ شَرَكْنَا فِيهِ أَمْرًا وَأَخَذْتَ بِحِطَّتِكَ. فَقَالَ: «مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ أَشْرِكَ بِهِ غَيْرُهُ». فَأَبْرَأَ اللَّهُ تَعَالَى: (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ) أَلْسِي أَجْرَ الشُّورَةِ. فَغَدَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلْسِي الْمَسْجِدَ الْخَرَامَ وَفِيهِ الْمَلَأَمِينَ قُرَيْشِي. فَقَرَأَهَا عَلَيْهِمْ حَتَّى فَرَّغَ مِنَ الْمَوْزُورَةِ. فَأَيَسُّوا مِنْهُ عِنْدَ ذَلِكَ

Lihat: <http://shamela.ws/browse.php/book-11456/page-495>

Juga terdapat riwayat serupa dari Ibnu Ishaq dari Ibnu Abbas yang merinci nama-nama pembesar Quraisy yang datang kepada Nabi, sebagaimana disebutkan dalam tafsir Al-Maraghi.

2 Terjemah *Lubaabut Tafsir Min Ibbi Katsir*, Jilid 10, hal. 378.

3 *Tafsir Muyassar*, 'Aidh Al-Qarni, hal. 670, Qisthi Press.

4 Dikutip oleh Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

5 Tafsir Juz Amma, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, hal. 192, Al-Qawwam Publishing.

6 Tafsir Al-Maraghi, Jilid 30, hal. 428, CV. Toha Putra.

7 Terjemah *Lubaabut Tafsir Min Ibbi Katsir*, Jilid 10, hal. 378.

8 Tafsir Juz Amma, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, hal. 192, Al-Qawwam Publishing.

9 Tafsir Al-Maraghi, Jilid 30, hal. 429, CV. Toha Putra



Maksudnya, dan aku tidak akan pernah menyembah sembah kalian. Artinya, aku tidak akan menempuh jalan kalian dan tidak juga mengikutinya. Tetapi, aku akan senantiasa beribadah kepada Allah dengan cara yang Dia sukai dan ridhai. Oleh karena itu, Dia berfirman: dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.(ayat 5). Maksudnya, kalian tidak akan mengikuti perintah-perintah Allah dan syariat-Nya dalam menyembah-Nya, tetapi kalian telah memilih sesuatu dari diri kalian sendiri.<sup>10</sup> Hal ini sebagaimana Allah firmankan,

إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ  
وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ رَبِّهِمْ الْهُدَى

“Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.”(QS. An Najm: 23)

10 Terjemah Lubaabut Tafsir Min Ibbni Katsir, Jilid 10, hal. 378.

Ayat-ayat ini secara jelas menunjukkan berlepas diri dari orang-orang musyrik dari seluruh bentuk sesembahan yang mereka lakukan.<sup>11</sup>

Adanya pengulangan kata: وَلَا أَنْتُمْ وَعَابِدُونَ مِمَّا أُعْبُدُ dalam surat ini (perhatikan ayat 3 dan 5) dijelaskan oleh Imam Bukhari dan para pakar tafsir lainnya, bahwa ayat,

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ  
مَا أَعْبُدُ

“Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan menyembah Tuhan yang aku sembah.” Ini untuk masa lampau.

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ  
عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

“Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.” Ini untuk masa akan datang.<sup>12</sup>

11 Faedah Tafsir Surat Al-Kafirun, Muhammad Abdulh Tuasikal, <https://rumaysho.com/1062-faedah-tafsir-surat-al-kafirun.html>

12 Ibid.

Buya Hamka mengutip komentar Syaikh Muhammad Abduh tentang ayat 4 dan 5 ini sebagai berikut: "Dua jumlah suku kata yang pertama (ayat 2 dan 3) adalah menjelaskan perbedaan yang disembah. Dan isi dua ayat berikutnya (ayat 4 dan 5) ialah menjelaskan perbedaan cara beribadat. Tegasnya yang disembah lain dan cara menyembah pun lain. Tidak satu dan tidak sama. Yang aku sembah ialah Tuhan Yang Maha Esa, yang bersih daripada segala macam persekutuan dan perkongsian dan mustahil menyatakannya pada diri seseorang atau sesuatu benda. Allah, yang meratakan kurnia-Nya kepada siapa jua pun yang tulus ikhlas beribadat kepada-Nya. Dan Maha Kuasa menarik ubun-ubun orang yang menolak kebenaran-Nya dan menghukum orang yang menyembah kepada yang lain. Sedang yang kamu sembah bukan itu, bukan Allah, melainkan benda. Aku menyembah Allah sahaja, kamu menyembah sesuatu selain Allah dan kamu persekutukan yang lain itu dengan Allah. Sebab itu maka menurut aku, ibadatmu itu bukan ibadat dan tuhanmu itu pun bukan Tuhan. Untuk kamulah agama kamu, pakailah agama itu sendiri, jangan pula aku diajak menyembah yang bukan Tuhan itu. Dan untuk akulah agamaku, jangan sampai hendak kamu campur-adukkan dengan apa yang kamu sebut agama itu."<sup>13</sup>

Tadabbur Ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

Untukmu agamamu yang batil dan kamu pertahankan dengan kesombongan dan permusuhan. Dan utukkulah agamaku yang benar, yaitu agama yang ditunjukkan oleh Tuhanku. Aku tidak akan mencari dan menginginkan selain-Nya. Dan sesungguhnya kalian akan terus menerus di jalan yang salah,

sedangkan aku tetap di atas jalan yang benar.<sup>14</sup>

Kalian mempunyai balasan atas amal kalian, dan aku pun menerima balasan atas amalanku. Pengertian ayat ini sama dengan ayat,

لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ

"...Bagi kami amal-amal kami, dan bagi kamu amal-amal kamu..." (QS. As-Syura: 15)<sup>15</sup>

\*\*\*\*\*

Al-Qurthubi meringkaskan tafsir seluruh ayat ini begini:

"Katakanlah olehmu wahai Utusan-Ku, kepada orang-orang kafir itu, bahwasanya aku tidaklah mau diajak menyembah berhala-berhala yang kamu sembah dan puja itu, kamu pun rupanya tidaklah mau menyembah kepada Allah saja sebagaimana yang aku lakukan dan serukan. Malahan kamu persekutukan berhala kamu itu dengan Allah. Maka kalau kamu katakan bahwa kamu pun menyembah Allah jua, perkataanmu itu bohong, karena kamu adalah musyrik. Sedang Allah itu tidak dapat diper-syarikatkan dengan yang lain. Dan ibadat kita pun berlain. Aku tidak menyembah kepada Tuhanku sebagaimana kamu menyembah berhala. Oleh sebab itu agama kita tidaklah dapat diperdamaikan atau dipersatukan: "Bagi kamu agama kamu, bagiku adalah agamaku pula." Tinggilah dinding yang membatas, dalamlah jurang di antara kita."<sup>16</sup>

Buya Hamka menyimpulkan hikmah yang terkandung dalam ayat ini sebagai berikut: "Surat ini memberi pedoman yang tegas bagi kita pengikut Nabi Muhammad bahwasanya akidah tidaklah dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tak dapat dipertemukan. Kalau yang hak hendak dipersatukan dengan yang batil, maka yang batil jualah yang menang. Oleh sebab itu maka Akidah

14 *Tafsir Muyassar*, 'Aidh Al-Qarni, hal. 671, Qisthi Press.

15 *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 30, hal. 430, CV. Toha Putra

16 Dikutip oleh Buya Hamka.

13 Lihat: *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka.



Tauhid itu tidaklah mengenal apa yang dinamai Cynscritisme, yang berarti menyesuaikan-nyesuaikan. Misalnya di antara animisme dengan Tauhid, penyembahan berhala dengan sembahyang, menyembelih binatang guna pemuja hantu atau jin dengan membaca Bismillah.<sup>17</sup>

### **Kebiasaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam Membaca Surat Al Kaafirun**

Dari Jabir bin 'Abdillah, ia mengatakan,

كَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) وَ (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ)

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa membaca di shalat dua raka'at thowaf yaitu surat Qul Huwallahu Ahad (Al Ikhlas) dan surat Qul Yaa Ayyuhal Kaafirun (Al Kaafirun)." (HR. Muslim no. 1218)

Dari Abu Hurairah, ia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَرَأَ فِي رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ) وَ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ)

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa membaca di dua raka'at sunnah Fajr (Qobliyah Shubuh) yaitu surat Qul Yaa Ayyuhal Kaafirun (Al Kaafirun) dan

17 Lihat: Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka.

surat Qul Huwallahu Ahad (Al Ikhlas)." (HR. Muslim no. 726)

Dari Ibnu 'Umar, ia mengatakan,

رَمَقْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَرْبَعًا وَعِشْرِينَ مَرَّةً ، أَوْ خَمْسًا وَعِشْرِينَ مَرَّةً يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ وَيَعْدُ الْمَغْرِبِ {قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ} ، {وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ}.

"Saya melihat Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam shalat sebanyak dua puluh empat atau dua puluh lima kali. Yang beliau baca pada dua rakaat sebelum shalat subuh dan dua rakaat setelah maghrib adalah surat Qul Yaa Ayyuhal Kaafirun (Al Kaafirun) dan surat Qul Huwallahu Ahad (Al Ikhlas)." (HR. Ahmad 2/95. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan, sanad hadits ini shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim)<sup>18</sup>

Wallahu 'Alam...

Maraji':

Terjemah Lubaab Tafsir Min Ibni Katsir

Tafsir Muyassar, 'Aidh Al-Qarni, Qisthi Press.

Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka

Tafsir Juz Amma, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Al-Qawwam Publishing.

Tafsir Al-Maraghi, Syaikh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, CV. Toha Putra.

Faedah Tafsir Surat Al-Kafirun, Muhammad Abduh Tuasikal.

18 Dikutip dari: <https://rumaysho.com/1062-faedah-tafsir-surat-al-kafrun.html>

# MENGENAL SEKULARISME

**Sekular** berasal dari kata latin *saeculum* yang artinya zaman ini atau masa kini. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suatu kondisi ideal dimana masyarakat terbebas dari pengaturan pengendalian religius dan pandangan-pandangan dunia metafisis.

Dalam kamus *Advanced*, **Sekularisme** disebut sebagai faham yang mempercayai bahwa kehidupan duniawi ini tidak mempunyai keterkaitan dengan ajaran agama atau lembaga keagamaan.

Sedangkan sekularisasi adalah aksi untuk mewujudkan sekularisme, pembebasan manusia "pertama-tama dari agama dan kemudian metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya" Itu berarti terlepasnya dunia dari pengertian-pengertian religius dan religius semu, terhalau dari pandangan-pandangan dunia tertutup, terpatahkannya semua mitos supranatural dan lambang-lambang suci..."

## Komponen

Unsur-unsur yang melingkupi dimensi sekularisasi adalah:

### 1. Penidak-keramatan alam

Pembebasan alam dari nuansa keagamaan (roh-roh animistis, dewa-dewa dan magic). Juga memisahkan alam dari Tuhan. Sehingga manusia boleh berbuat bebas terhadap alam, memanfaatkannya menurut kebutuhan-kebutuhan dan rencana-rencananya.

### 2. Desakralisasi Politik

Penghapusan legitimasi sacral kekuasaan politik. Artinya kaum secular tidak menghendaki munculnya pemimpin atau penguasa atas dasar anggapan 'kekeramatan' dan kesakralan. Jadi mereka menolak para pemimpin agama dan nabi-nabi.

### 3. Dekonsekrasi nilai-nilai

Menurut kaum secular semua karya-karya budaya dan system nilai itu bersifat relatif, begitu pun agama.

## Latar Belakang Sekularisasi

Awal bergulirnya sekularisasi adalah akibat westernisasi (pembaratan) ajaran Nabi Isa. Sebagaimana diketahui pada awalnya ajaran

Nabi Isa itu masih orisinal, yakni ajaran tauhid. Banyak orang tidak menyenangkannya sehingga pengikut Nabi Isa selalu dikejar-kejar dan hidup tertekan mencapai rentang waktu 200 tahun lamanya.

Dalam rentang waktu yang demikian panjang itulah ajaran Nabi Isa mengalami berbagai macam penyimpangan. Pada masa Kaisar Constantin (306-337 M) memerintah terdapat dua kubu pengikut Nabi Isa: (1) Pengikut Arius yang menolak faham Trinitas dan (2) Pengikut Athanasius yang mendukung faham Trinitas. Untuk mengambil jalan keluar dari pertentangan itu diadakanlah Konsili Nicea pada tahun 325 M. Tapi konsili ini diakhiri dengan voting dan Pengikut Arius dinyatakan kalah setelah sang Kaisar menyatakan mendukung pengikut Athanasius.

Sejak itulah terjadi pembaratan ajaran Nabi Isa. Agama yang bersih itu kini telah tercemari oleh mitologi (ajaran dewa-dewa) Yunani. Semakin lama semakin jauh dari orisinalitasnya.

Munculah dari agama yang tidak murni lagi itu bid'ah-bid'ah, misalnya munculnya tokoh-tokoh atau pemimpin-pemimpin agama yang menguasai masyarakat atas dasar legitimasi sacral. Atau munculnya pemimpin agama—dengan tanpa pijakan yang jelas—bersikap otoriter menentukan kebenaran. Al-Qur'an merekam kondisi ini dalam surat At-Taubah ayat 31,

*Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*

Maksud dari "menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah" adalah mereka mematuhi ajaran-ajaran orang-orang alim dan rahib-rahib mereka dengan membabi buta, biarpun orang-orang alim dan rahib-rahib itu menyuruh membuat maksiat atau mengharamkan yang halal.

Dalam sejarah kita ketahui bagaimana kalangan gereja mempertahankan kebenaran tindakannya membari para saintis penganut heliosentris, seperti Copernicus dan Bruno. Agamawan Kristen pada saat itu seolah-olah menganggap teori Geosentris yang disampaikan

kan Ptolomeus sebagai wahyu suci yang tidak boleh berubah.

Inilah yang membangkitkan semangat sekularisasi di dunia Barat. Dari latar belakang histories semacam inilah mereka beranggapan bahwa agama harus dipisahkan dari urusan kekuasaan bahkan harus dipisahkan dari kehidupan.

Namun yang dianggap menjadi tonggak sejarah muncul dan berhasilnya gerakan sekularisasi adalah Revolusi Perancis (1789 M). Sejak saat itu mulailah bermunculan kaum intelektual secular yang ide-idenya menjungkirbalikkan nilai-nilai keagamaan, seperti: Spinoza, Darwin, Nietzsche, Durkheim, Freud, Marx.

### **Sekularisasi di dunia Islam**

Dari uraian di atas kita mengetahui bahwa bagi Barat, kemunculan sekularisasi merupakan realitas sejarah dan sebuah proses panjang guna menggapai sistem kehidupan yang dianggap mapan.

Akan tetapi menurut Ali Juraisah, sekularisasi di dunia Islam merupakan produk dari system penjajahan politik dan pendidikan. Sekularisme menyebar ke dalam tubuh ummat Islam melalui beberapa media:

#### **1. Imperialisme dan Kolonialisme**

Ketika persekutuan raja-raja Kristen di Eropa berhasil mengalahkan kaum muslim di Andalusia dan kaum Moor (muslimin Afrika Utara), mereka kemudian mengirim delegasi dan pasukan penjajah ke seluruh kawasan yang dikuasai oleh ummat Islam. Ketika mereka mengirim tentara ke Asia Tenggara (Malaysia, Indonesia, dan Filipina), mereka berangkat dengan semangat menumpas kaum Moro (Muslim). Di beberapa daerah jajahannya mereka berhasil menggusur penerapan hukum Islam dan menggantinya dengan hukum Barat dan menundukkan pola pikir dan pola hidup ummat ke bawah system Barat yang sekuler itu.

#### **2. Kristenisasi**

Pada setiap ekspedisi kolonialisasi, di antara para prajurit selalu terdapat pendeta-pendeta Kristen misionaris. Dengan tersebarannya ajaran Kristen langkah-langkah awal menuju sekularisasi agama Islam menemukan jalannya.

#### **3. Orientalisme dan pengiriman mahasiswa muslim untuk belajar di dunia Kristen**

Orientalis datang untuk melakukan penelitian tentang bangsa-bangsa Timur

demi kepentingan tuannya, sehingga memudahkan proses penjajahan, pembaratan dan sekularisasi. Sedangkan melalui pengiriman mahasiswa mereka berupaya menanamkan ideology secular melalui materi dan metodologi kajian khas Barat.

### **Ciri-ciri Sekularisme**

1. Meyakini bahwa nilai-nilai Islam harus dibedakan dari nilai-nilai kehidupan dunia dalam seluruh aspeknya
2. Menganggap bahwa segala institusi politik yang ada pada peradaban kaum muslimin masa lampau adalah cerminan dan tradisi, tidak berhubungan nilai-nilai syari'i.
3. Penerapan syariat Islam akan merugikan pemeluk agama non Islam dan karenanya menjadi ancaman bagi persatuan.
4. Menganggap bahwa syariat Islam itu terbelakang, primitif dan ketinggalan zaman.
5. Mengambil ajaran Islam melalui prinsip pragmatisme dan utilitarianisme.
6. Menyebarkan faham-faham keraguan terhadap Islam untuk kepentingan politiknya sendiri.
7. Menggayang gerakan-gerakan kebangkitan Islam dengan berbagai cara.

### **Islam Versus Sekularisme**

#### **1. Penidak-keramatan Alam**

Jika yang dimaksud dengan pengertian Penidak-keramatan itu adalah mencampurkan ketakhayulan, kepercayaan animistis dan magis serta tuhan-tuhan palsu dari alam, maka ini adalah sejalan dengan Islam.

#### **2. Desakralisasi Politik**

Desakralisasi politik telah dikenal sejak awal dan dimulai dengan Islam itu sendiri. Karena Islam itu didasarkan atas kekuasaan Tuhan dan otoritas suci Nabi Muhammad yang tak lain berasal dari otoritas Ilahi itu sendiri. Kesetiaan, kepatuhan, dan loyalitas mereka yang sesungguhnya adalah kepada Allah dan kepada Nabi-Nya tanpa menyertakan yang lainnya (lihat 3: 79-80, 9: 31, dan 6: 57).

#### **3. Dekonsekrasi Nilai-nilai**

Islam menolak secara total 'dekonsekrasi nilai-nilai' disematkan kepada ajaran Islam. Di dalam Islam tidak akan dijumpai proses "evolusi nilai-nilai" atau 'relativisasi nilai-nilai' (lihat QS. 5: 3).

# Pemboikotan

| Marhalah: 2 | Kode Madah: 2.1.1.11.020 |

Cara-cara halus dan kasar telah dilakukan kaum musyrikin Quraisy untuk menghambat dakwah Islam; namun semuanya selalu kandas. Cahaya Islam terus memancar. Hal ini membuat mereka semakin risau dan murka. Terlebih lagi, Bani Hasyim dan Bani 'Abdul Muththalib bersikeras untuk melindungi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* apapun resikonya.

Kaum Quraisy kemudian berkumpul di kampung Bani Kinanah yang terletak di lembah al-Mahshib untuk membuat kesepakatan berisi tekanan kepada Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib. Mereka bersepakat untuk tidak menikahi Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib, tidak berjual beli dengan mereka, tidak berkumpul, berbaur, memasuki rumah ataupun berbicara dengan mereka hingga mereka menyerahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk dibunuh. Kesepakatan itu ditulis oleh Baghidl bin 'Amir bin Hasyim di atas sebuah shahifah yang kemudian digantungkan di dinding Ka'bah.

Mengetahui hal itu, Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib—baik yang masih kafir maupun yang sudah beriman—selain Abu Lahab, tetap bersikukuh untuk melindungi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Mereka akhirnya tertahan di kediaman Abu Thalib pada malam bulan Muharram tahun ke-7 dari bi'tsah (diutusnya beliau sebagai Rasul) sedangkan riwayat yang lain menyebutkan selain tanggal tersebut.

Sesuai kesepakatan pemboikotan itu, maka kaum musyrikin selalu berupaya menahan makanan agar tidak sampai kepada Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib sehingga kondisi mereka semakin payah. Mereka terpaksa memakan dedaunan dan kulit-kulit atau memakan makanan yang didatangkan secara sembunyi-sembunyi. Merekapun tidak keluar rumah untuk membeli keperluan keseharian kecuali pada al-Asyhur al-Hurum (bulan-bulan yang diharamkan berperang). Mereka membelinya dari rombongan yang datang dari luar Mekkah akan tetapi penduduk Mekkah menaikkan harga barang-barang kepada mereka beberapa kali lipat agar mereka tidak mampu membelinya.

Selama masa pemboikotan, Abu Thalib merasa khawatir atas keselamatan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Untuk itu, dia biasanya memerintahkan beliau untuk berbaring di tempat tidurnya bila orang-orang beranjak ke tempat tidur mereka. Dan manakala orang-orang sudah benar-benar tidur,

dia memerintahkan salah satu dari putera-putera, saudara-saudara atau keponakan-keponakannya untuk tidur di tempat tidur Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, sementara beliau diperintahkan untuk tidur di tempat tidurmereka.

Pada masa itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan kaum muslimin tetap keluar pada musim haji, menjumpai manusia dan mengajak mereka kepada Islam.

Pemboikotan tersebut berlangsung selama dua atau tiga tahun penuh. Barulah pada bulan Muharram tahun ke-10 dari kenabian terjadi pembatalan terhadap shahifah dan perobekan perjanjian tersebut. Hal ini dilakukan karena tidak semua kaum Quraisy menyetujui perjanjian tersebut. Di antara tokoh yang kontra terhadap kesepakatan itu adalah Hisyam bin 'Amru dari suku Bani 'Amir bin Lu-ay. Dialah yang secara sembunyi-sembunyi sering menyuplai bahan makanan kepada Bani Hasyim.

Suatu saat Hisyam menemui Zuhair bin Abi Umayyah al-Makhzumiy yang merupakan anak dari 'Atikah binti 'Abdul Muththalib, untuk mengajaknya

melakukan upaya pembatalan pemboikotan. Ditemuinya pula Muth'im bin 'Adiy yang menyepakati pula hal itu, namun ia meminta tambahan orang, maka Hisyam menemui Abu al-Bukhturiy bin Hisyam. Ia pun meminta tambahan orang, maka Hisyam menemui Zam'ah bin al-Aswad bin al-Muththalib bin Asad dan mengajaknya pula untuk melakukan pembatalan pemboikotan. Mereka semua kemudian bersepakat untuk berkumpul esok hari di pintu Hujun dan berjanji akan melakukan pembatalan terhadap shahifah.

Ketika paginya, mereka pergi ke tempat perkumpulan. Zuhair datang dengan mengenakan pakaian kebesaran lalu mengelilingi ka'bah tujuh kali kemudian menghadap ke khalayak seraya berkata: "Wahai penduduk Mekkah! Apakah kita tega bisa menikmati makanan dan memakai pakaian sementara Bani Hasyim binasa; tidak ada yang sudi menjual kepada mereka dan tidak ada yang membeli dari mereka? Demi Allah! aku tidak akan duduk hingga shahifah yang telah memutuskan rahim dan zhalim ini dirobek!"

Abu Jahal yang berada di pojok masjid





menyahun: "Demi Allah! engkau telah berbohong! Jangan lakukan itu!"

Lalu Zam'ah bin al-Aswad memotongnya: "Demi Allah! justru engkau yang paling berbohong! Kami tidak pernah rela menuliskan ketika ditulis waktu itu".

Setelah itu, Abu al-Bukhturiy menimpali: "Benar apa yang dikatakan Zam'ah ini, kami tidak pernah rela terhadap apa yang telah ditulis dan tidak pernah menyetujuinya".

Berikutnya, giliran al-Muth'im yang menambahkan: "Mereka berdua ini memang benar dan sungguh orang yang mengatakan selain itulah yang berbohong. Kami berlepas diri kepada Allah dari shahifah tersebut dan apa yang ditulis didalamnya".

Hal ini juga diikuti oleh Hisyam bin 'Amru yang menimpali seperti itu pula.

Abu Jahal kemudian berkata dengan kesal: "Urusan ini telah diputuskan di tempat selain ini pada malam dimusyawarakannya saat itu!".

Saat itu Abu Thalib tengah duduk di sudut Masjidil Haram. Dia datang ke tempat itu atas dasar pemberitahuan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kepadanya bahwa Allah *Ta'ala* telah mengirim rayap-rayap untuk memakan semua tulisan shahifah yang berisi pemboikotan kecuali tulisan nama Allah *Ta'ala* di dalamnya. Abu Thâlib datang kepada kaum Quraisy dan memberitahukan hal ini. Dia berkata: "Ini untuk membuktikan apakah dia berbohong sehingga kami akan membiarkan kalian untuk menyelesaikan urusan dengannya, demikian pula sebaliknya, jika dia benar maka kalian harus membatalkan pemutusan rahim dan kezhaliman terhadap kami".

Orang-orang Quraisy berkata kepadanya: "Kalau begitu, engkau telah berbuat benar".

Setelah itu berdirilah al-Muth'im bin Adiy menuju shahifah untuk merobeknya. Ternyata dia menemukan rayap-rayap telah memakannya kecuali tulisan "Bismikallah" (dengan namaMu ya

Allah) dan tulisan yang ada nama Allah di dalamnya dimana rayap-rayap tersebut tidak memakannya.

Sungguh, kaum musyrikin telah melihat tanda yang agung sebagai bagian dari tanda-tanda kenabian beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, akan tetapi mereka tetaplah sebagai yang difirmankan oleh Allah: "*Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mu'jizat), mereka berpaling dan berkata: "(Ini adalah) sihir yang terus menerus*". (Q.S. 54/al-Qamar:2). Mereka telah berpaling dari tanda ini dan bertambahlah mereka dari kekufuran ke kekufuran yang lebih lagi.

### Ibrah:

1. Allah *Ta'ala* akan selalu menguji kesabaran dan daya tahan hamba-hamba-Nya di medan perjuangan. Sehingga mereka semakin kuat dan lebih tangguh.
2. Diperbolehkannya memanfaatkan perlindungan non muslim yang tidak memusuhi dakwah dan memanfaatkan semangat kesukuan mereka untuk menjauhkan rintangan yang menghalangi jalan dakwah.
3. Setiap muslim harus selalu menanamkan tsiqah (kepercayaan) yang utuh kepada Allah *Ta'ala*. Pertolongan-Nya pasti datang jika sifat-sifat kelayakan untuk mendapatkan pertolongan itu telah terpenuhi. Allah *Ta'ala* berkuasa menggerakkan hati siapapun untuk menjaga kaum muslimin. Dia pun memiliki *junud* (pasukan), yang tidak diketahui dan disadari oleh siapa pun yang bekerja untuk membantu kaum muslimin, seperti yang dilakukan rayap terhadap shahifah pemboikotan.
4. Secara tersirat, lintasan sirah ini menggambarkan bahwa ahlul batil harus dihadapi dengan argumentasi dan bukti, tidak boleh menyikapi siksaan dengan siksaan, makian dengan makian.

Wallahu A'lam.

# YAYASAN AMAL URANG SADAYA

*Ngabdi Ka Ilahi  
Ngagali Jati Diri*

## Program Yayasan

### Bidang Keagamaan

- a. Majelis Taklim
- b. Kursus Bahasa Arab
- c. Rumah Qur'an
  - 1) Tahfidzul Qur'an
  - 2) Tahsin Qur'an
  - 3) Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an

### Bidang Sosial Ekonomi

- a. Sekolah Islam Terpadu
- b. Beasiswa
- c. Pengembangan Ekonomi Kreatif
- d. Pemberdayaan Masyarakat

### Bidang Kemanusiaan

- a. Bantuan Korban Bencana Alam
- b. Sunatan Massal
- c. Santunan Kaum Dhuafa
- d. Pengobatan Gratis
- e. Donor Darah

**Salurkan Infak dan  
Sedekah Anda melalui:**

**Nomor Rekening:**

**BNI Syariah 808809810**

**Atas Nama:**

**Yayasan Amal Urang Sadaya**



### Alamat:

Graha bukit raya 3 A5 No. 12A Cilame Ngamprah, Kab. Bandung Barat 40522  
Telp. 085294671750 Email: amalurangsadaya@gmail.com



# DONASI CINTA UNTUKMU PALESTINAKU

Maimunah binti Sa'ad. Ya Nabi Allah, berikan fatwa kepadaku tentang Baitul Maqdis. Nabi berkata, "tempat dikumpulkannya dan disembarkannya (manusia). Maka datangilah ia dan shalat di dalamnya. Karena shalat di dalamnya seperti shalat 1000 rakaat di selainnya. Maimunah berkata lagi, bagaimana jika aku tidak bisa." Maka berikanlah minyak untuk penerangannya. Barangsiapa yang memberikannya maka seolah ia telah mendatangnya." (HR. Ibnu Majah)

Kode Bank 451

**Bank Syariah Mandiri**

**300.000.3033**


**a.n KNRP JABAR**

konfirmasi

**SMS/WHATSAPP**

**08123202045**

**Follow Us**

<http://knrpjabar.or.id> 

KNRP Jawa Barat 

@knrpjabar 

KNRPJAWABARAT 

Media KNRPJABAR 

# RISALAH Tarbawiyah

Membentuk  
Generasi  
Rabbani



## DAPATKAN SEGERA!

BUNDEL MAJALAH  
RISALAH TARBAWIYAH  
EDISI 1 - 10

BUNDEL MAJALAH RISALAH TARBAWIYAH

## KUMPULAN MADAH DAKWAH & TARBIYAH

## BERMINAT?

HUBUNGI: UMMU HISAN  
MOBILE: 0878 2520 4172  
WHATSAPP: 0888 9438 630